Khusniati Rofiah, M.S.I

DAKWAH JAMAAH TABLIGH
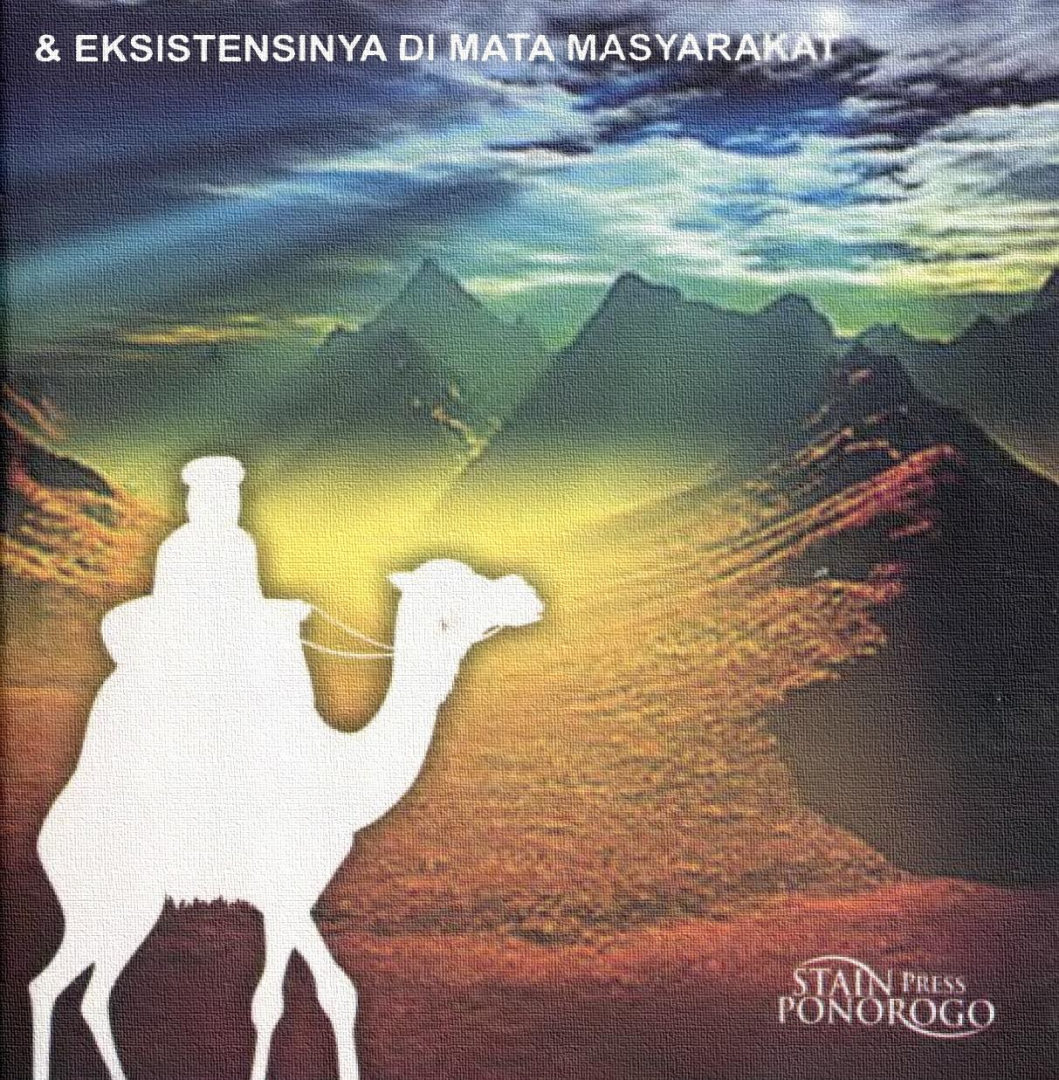
& EKSISTENSINYA DI MATA MASYARAKAT

STAIN Press PONOROGO

DAKWAH JAMAAH TABLIGH
& EKSISTENSINYA DI MATA MASYARAKAT

Oleh :

Khusniati Rofiah, M.S.I

STAIN PRESS PONOROGO
2010

DAKWAH JAMAAH TABLIGH & EKSISTENSINYA DI MATA MASYARAKAT

Penulis : **Khusniati Rofiah, M.S.I**
Editor : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
Desain Cover : Tim [illegible]ASCHO Grafika
Setting : Tim STAIN Ponorogo Press

Hak penerbitan ada pada STAIN Ponorogo Press

Ponorogo - Indonesia
2010

E-mail Penerbit :
p3mstainpo@gmail.com

ISBN : 978 - 979 - 3946 - 66 - 5

Cetak Pertama : 2010

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kami haturkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul DAKWAH JAMAAH TABLIGH DAN EKSISTENSINYA DI MATA MASYARAKAT bisa selesai sesuai dengan jadwal yang ada. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui dakwahnya kita bisa mengenal dan memahami ajaran Islam yang kaffah.

Penulisan buku tentang dakwah jamaah tabligh ini sebenarnya berawal dari sebuah penelitian tahunan yang dikoordinir oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STAIN Ponorogo, yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku untuk kepentingan publikasi lebih luas. Di dalam buku ini penulis mencoba mengungkapkan tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang lebih dikenal dengan istilah khuruj, sekaligus bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah dan eksistensi Jamaah Tabligh.

Popularitas Jamaah Tabligh belakangan melejit dengan sangat pesat, bahkan jumlah penganutnya semakin banyak dan berkembang pesat di seluruh daerah Indonesia, termasuk di Kabupaten Ponorogo. Melihat eksistensi dan aktivitas jamaah tabligh yang demikian, ternyata timbul pro dan kontra di kalangan masyarakat. Tidak semua masyarakat menerima dan merespon dakwah mereka. Bahkan, diantara mereka ada yang tidak memberikan izin, apabila tempat ibadah (masjid) di lingkungannya digunakan sebagai sarana dakwah jamaah tabligh tersebut. Kadang-kadang mereka juga memandang negatif dan menaruh curiga terhadap Jamaah Tabligh. Nah, menarik kiranya penulis mengulas tentang dakwah Jamaah Tabligh dan pro kontra yang ada dimasyarakat terhadap eksistensi golongan ini.

Penerbitan buku ini dapat direalisasikan berkat dorongan dan kontribusi banyak pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa terhadap penerbitan buku ini. *Pertama*, kepada beliau Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag, selaku Ketua STAIN Ponorogo beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kepercayaan kepada kami atas pelaksanaan penelitian ini. *Kedua*, Kepala P3M beserta stafnya yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini. *Ketiga*, kepada teman-temanku di Perpustakaan sebagai teman diskusi dan teman ngobrol setiap hari. Dan juga kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya, kami berharap penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk para pembaca, dan umumnya untuk semua masyarakat. Kami juga menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritik yang bijaksana kami harapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Ponorogo, 28 Juni 2010

Penulis,

KHUSNIATI ROFIAH, M.S.I

DAFTAR ISI

SEGENAP CIVITAS AKADEMIKA
FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO

Mengucapkan

SELAMAT

ATAS DILANTIKNYA

Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I

Sebagai

DEKAN FAKULTAS SYARIAH IAIN PONOROGO

PERIODE 2021-2025

Ponorogo, Selasa, 16 Maret 2021

JAYA
SUKSES
SELANGKAH
LEBIH MAJU

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, suatu tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Islam juga meyakinkan umat manusia tentang kebenaran dan menyeru agar menjadi penganutnya. Untuk mencapai keinginan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah.

Islam adalah agama dakwah[1] artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan,[2] karena itu al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsan Qaulla*.[3] Dengan kata lain dakwah menempati posisi yang

1 M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta ; Al-Amin Press, 1997), 8
2 Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), 76
3 Q.S. Fussilat : 33

tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.[4]

Implikasi dari pernyataan bahwa Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan terus akan melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. Dengan demikian dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja berada. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an :

ولتكن منكم أمة يدعون إلي الخير ويأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون

Artinya : "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali Imran : 104)[5].

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah :

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر...

Artinya :"*Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi manusia, kalian menyuruh (berbuat) kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran dan kalian beriman kepada Allah.*" (QS. Ali Imran [3] : 110)[6].

---

4 Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), 5

5 Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Tanjung Mas Inti, 1992), 93

6 Ibid, 94

Seruan tersebut menegaskan bahwa setiap muslim adalah da'i, yaitu seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang ajakan menuju jalan Allah (amar ma'ruf nahi munkar) kepada umat. Sebab, setiap muslim berkewajiban untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar menurut kadar dan kemampuan masing-masing.[7] Sayang sekali pemahaman kewajiban dakwah pada umumnya dipahami hanya untuk orang tertentu saja, yakni para ustadz atau kiai, sehingga seringkali kita jumpai ungkapan seseorang yang apabila melihat kemaksiatan berkata : "Itu bukan urusan saya, tapi urusan ustadz atau kiai." Padahal merujuk ayat di atas jelas bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap orang. Hal ini ditegaskan pula dalam hadits Nabi Saw. yang berbunyi :

عن أبو سعيد الخدري سمعت رسول الله صلي الله عليه وسلم يقول : من راى منكم منكرا

فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذالك أضعف الإيمان (رواه مسلم).

Artinya : "*Dari Abu Said Al-Khudri ra berkata, aku mendengar Rasulullah bersabda, "Barang siapa melihat kemunkaran dilakukan dihadapannya maka hendaklah ia mencegah dengan tangannya, jika tidak mampu cegahlah dengan lidahnya, jika tidak mampu maka hendaklah dia merasa benci di dalam hatinya, dan ini selemah-lemahnya iman.*" (HR. Muslim).[8]

---

7 M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 69.
8 Muslim, Shahih Muslim, (Beirut : Dar al-Fikr, tt),

Dakwah tidak mengenal tempat dan sasaran tertentu, dakwah harus terus dilakukan baik di negeri-negeri yang mayoritas muslim, maupun di negara-negara yang mayoritas non muslim seperti Australia. Dakwah juga ditujukan kepada seluruh manusia baik muslim maupun non muslim, dakwah kepada non-muslim bertujuan untuk mengajak masuk kepada Islam, sedangkan dakwah kepada muslim bertujuan untuk melanjutkan kembali kehidupan Islam.

Sejak awal, Islam telah merupakan agama dakwah, baik dalam teori maupun praktek. Prototipe Islam sebagai agama dakwah tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, dalam kehidupan pribadinya. Semasa hidupnya, ia sendiri bertindak sebagai pemimpin dakwah Islam dan berhasil menarik banyak pemeluk agama Islam dari kalangan kaum kafir.

Rasulullah Saw. melaksanakan tugas dakwah tidak menunggu seluruh wahyu selesai. Rasulullah Saw. juga menyuruh seorang sahabat yang baru bersyahadat dan mendapatkan pengajaran tentang syahadat untuk mengajarkan kalimat syahadat yang telah dipelajarinya kepada orang di sekitarnya. Begitu juga dengan diri kita dituntut untuk senantiasa menyampaikan apa yang telah kita pahami dan kita laksanakan, serta senantiasa berusaha memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

9 Thomas W. Arnold, A. Nawawi Rambe dengan Thomas W. Arnold. "*Sejarah dakwah Islam*", (Jakarta : Widjaya, 1981), 10

Rasulullah merupakan seorang *dai* dan peletak dasar dakwah Islam![10] Semasa hidupnya, ia sangat aktif mencurahkan perhatiannya pada pelaksanaan dakwah, baik secara lisan maupun dalam bentuk keteladanan yang baik. Dalam pelaksanaan dakwah, Rasulullah sering mendapat tantangan dari kaum musyrik dan orang-orang kafir quraisy yang tidak menginginkan Islam tersebar dan dianut oleh masyarakat Makkah. Kenyataan demikian bukanlah menjadi penghalang baginya untuk menyebarkan dakwah Islam, bahkan sebaliknya, ia semakin aktif melaksanakan dakwah hingga akhir hayatnya. Setelah Rasulullah saw wafat, tugas-tugas dakwah dilanjutkan oleh para sahabat, khulafa al-rasyidin, dan seterusnya oleh para dai Islam di zaman modern ini, yang tentunya juga tidak luput dari tantangan-tantangan zamannya.

Seruan kewajiban dakwah ini direspon oleh jamaah tabligh atau jamaah *khuruj* atau jamaah *jaulah*![11] Jamaah Tabligh merupakan gerakan Islam yang bersifat internasional. Gerakan ini pertama kali muncul di India dan dipelopori oleh Syekh Maulana Ilyas. Ia terdorong

10 Ibid, 11

11 Jama'ah Tabligh merupakan nama yang lebih populer di Malaysia. Sedangkan di Pakistan mereka terkenal dengan sebutan *al-Jama'ah at-Tablighiyah* atau *al-Jama'ah al-Ilyasiyyah*. Sementara di Indonesia mereka lebih terkenal dengan Jaulah. Karena mereka mempunyai lebih dari satu nama, sebagian pihak menuduh mereka sebagai bunglon, sering berganti-ganti atribut namun pelaku di dalamnya tetaplah sama. Namun menurut anggota Jama'ah Tabligh nama tersebut tidak berasal dari mereka, tetapi orang lainlah yang menyebut mereka demikian. Karena memproklamirkan sebuah nama sama artinya dengan memunculkan potensi perpecahan. Wawancara dengan Agus Musoni, salah seorang anggota jama'ah Tabligh, tanggal 20 Januari 2009.

mendirikan gerakan ini karena melihat kerusakan yang terjadi pada umat Islam, banyak orang mengaku beriman dan Islam tetapi sesungguhnya mereka telah terjatuh ke lembah kemusyrikan. Cara yang dapat menyembuhkan kerusakan akhlak pada umat hanya dengan kembali pada ajaran Rasulullah saw.[12]

Jamaah tabligh ini merupakan gerakan yang bergerak dalam bidang dakwah dan tabligh. Mereka berpandangan bahwa amar ma'ruf nahi munkar bukan menjadi tugas ulama' atau muballigh saja, tapi menjadi tugas umat Islam keseluruhan. Sebagai umat Muhammad, orang Islam mewarisi tugas *nubuwwat* (kenabian) yakni menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.[13]

Jama'ah tabligh dalam melaksanakan dakwah menggunakan satu metode yang biasa dikenal dengan istilah *khurûj*, yakni keluar dari rumah ke rumah, dari kampung satu ke kampung lain bahkan keluar sampai ke luar negeri dengan biaya dan perbekalan sendiri.[14] Metode dari Jamaah Tabligh adalah keluar selama beberapa hari untuk mengajak manusia cinta pada Allah, cinta pada sholat berjamaah,cinta pada Allah dan rosulnya, dzikir dan lain-lain.

Adapun waktu keluar (*khurûj*) adalah 3 hari, 7 hari atau 40 hari. Asumsinya ialah, bahwa dalam waktu 30 hari

---

12 *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT.Ikhtiar Van Hoeve, 2001), 266

13 Maulana Muhammad Zakariya al-Kandhalawi, *Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung : Pustaka Ramadhan, 2003), 2

14 Nadhar M. Ishaq Shabah, *Khuruj fi Sabilillah*, (Bandung : Pustaka Billah, 2001), 13

bekerja mencari dunia, 3 hari bagi jamaah ini dikhususkan hanya untuk berdakwah di jalan Allah saja, kadang juga 7 hari, kadang juga 40 hari dalam 1 tahun bahkan lebih. Jamaah Tabligh menginap di masjid-masjid, meramaikannya, dan mengajak masyarakat sekitar untuk cinta pada dakwah, mengajak untuk sholat berjamaah dan lain-lain. Biasanya mereka membawa peralatan masak sendiri untuk memenuhi kebutuhan makan mereka, tidak banyak tidur, tetapi memperbanyak amalan-amalan ibadah seperti : sholat lail, tilawah, ceramah, mengkaji kitab dan lain-lain.

Sebelum melakukan khuruj, dilakukan pembinaan keluarga, terutama ibu-ibu dan wanita diadakan taklim ibu-ibu atau namanya *masturot*, artinya: tertutup atau terhijab. Dalam pembinaan itu, wanita atau ibu-ibu dilatih mandiri. Sehingga ketika ditinggal *khuruj*, mereka sudah bisa berperan sebagai kepala rumah tangga di rumah. Tapi, belakangan Jamaah Tabligh juga sudah mulai memprogram *khuruj* bersama-sama semuhrim, lelaki dan perempuan.[15]

Nama Jama'ah Tabligh telah menggema ke mana-mana. Mereka telah dikenal oleh mayoritas kaum muslimin terutama mereka yang bergelut dalam bidang dakwah. Mereka memiliki karakteristik dakwah yang khas, yaitu dengan mempromosikan keutamaan ibadah,

15 Hasil wawancara dengan Samsul Hadi, Salah satu tokoh Jamaah Tabligh, tanggal 23 Januari 2006.

menghindari diskusi fiqih[16] dan akidah yang menurut mereka sebagai momok biang pemecah umat, serta memiliki penampilan yang kontroversial.[17]

Belakangan popularitas golongan ini melejit dengan sangat pesat, bahkan jumlah penganutnya semakin banyak dan berkembang pesat di seluruh daerah Indonesia, termasuk di Kabupaten Ponorogo. Melihat eksistensi dan aktivitas jamaah tabligh yang demikian, ternyata timbul pro dan kontra di kalangan masyarakat. Tidak semua masyarakat menerima dan merespon dakwah mereka. Bahkan diantara mereka ada yang tidak memberikan izin, apabila tempat ibadah (masjid) di lingkungannya digunakan sebagai sarana dakwah jamaah tabligh tersebut. Kadang-kadang mereka juga memandang negatif dan menaruh curiga terhadap jamaah tabligh. Yang lebih tragis jika ada yang berpenampilan serupa meski bukan dari kalangan Jama'ah Tabligh, image masyarakat langsung menudingnya sebagai Jama'ah Tabligh.

Berdasarkan realita di atas, maka urgen untuk meneliti dan mengkaji bagaimana konsep dan strategi dakwah jamaah tabligh, sekaligus bagaimana respon masyarakat terhadap aktivitas dakwah mereka, dengan rumusan

---

16 Salah satu bukti bahwa Jamaah Tabligh tidak mempermasalahkan masalah fiqih, adalah dalam jamaah ini sendiri dalam hal sholat atau ibadah, ada beberapa perbedaan pendapat, misalnya dalam sholat tarawih ada yang 11 rekaat, ada juga yang 23 rekaat, dan hal ini tidak dipermasalahkan dalam jamaah tabligh, demikian juga dalam ibadah lainnya.

17 Lihat Tim Kajian siswa mutakharijin, *Polar[illegible]s Sektarian*, Rekonstruksi Doktrin Pinggiran, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri tahun 20[illegible]

masalah, Pertama, Bagaimana pelaksanaan dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo? Kedua,Bagaimana respon masyarakat terhadap aktivitas dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo?

Sepanjang penelitian yang penulis lakukan, belum banyak referensi yang membahas tentang aktivitas dakwah jamaah tabligh. Namun demikian, beberapa kajian dalam literatur maupun penelitian yang langsung maupun tidak langsung membahas mengenai jamaah tabligh telah dilakukan sebelumnya antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri mengenai "*Konsep Jamaah Khurûj tentang Pendidikan Islam*". Penelitian terhadap konsep pendidikan Islam menurut jamaah khuruj ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam menekankan empat hal yang diperbanyak, yaitu Dakwah ilallah, *ta'lim wa al-ta'allum*, dzikir ibadah dan khidmat. Selain itu hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa konsep pendidikan jamaah khurûj bila diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini dirasa masih relevan, karena mencakup aspek kognitif, psykomotorik dan afektif.[18]

Kedua, penelitian tentang "Studi Aliran Keagamaan di Indonesia" oleh Nurun Nisa'. Penelitian ini mengupas tentang ajaran beberapa aliran keagamaan yang berkembang di Indonesia, diantaranya : LDII, Jamaah

18 Lihat Saiful Bahri, Konsep Jamaah Khurûj tentang Pendidikan Islam, Skripsi mahasiswa STAIN Ponorogo tahun 2006.

Tabligh, Ahmadiyah, Hindu Tamil dan lain-lainnya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa jamaah tabligh memiliki ajaran khuruj yang konsepnya berbeda dengan apa yang diajarkan Nabi saw![19]

Dari skema penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki spesifikasi masalah yang relatif berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif eksploratif.[20] Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana aktivitas dakwah Jamaah Tabligh serta respon masyarakat kabupaten Ponorogo. Berpijak pada ruang lingkup masalah di atas, maka metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kasus (*case approach*)![21]

Pengumpulan data atau sumber sebagai langkah pertama kali dilangsungkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dokumentasi, peraturan notulen rapat,

---

19 Nurun Nisa', *Studi Aliran Keagamaan di Indonesia*, Badan Litbang & Diklat Kehidupan Keagamaan Depag RI Tahun 2007.

20 Penelitian deskriptif ekploratif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 245.

21 Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial. *Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya, Airlangga University Press, 2001), [illegible]0.

catatan harian dan sebagainya.[22] Metode ini dapat berlangsung karena ditemukan sumber-sumber tertulis, terutama mengenai konsep ajaran Jamaah Tabligh yang banyak dituangkan dalam kitab "*Tablighi Nishab atau Fadlail A'mal*" karya Muhammad Zakariya al-Kandahlawi. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara terhadap anggota dan tokoh Jamaah Tabligh cabang Ponorogo, serta masyarakat Kabupaten Ponorogo;[23] dan dalam kasus tertentu digunakan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengungkap aspek-aspek yang memerlukan penjelasan yang lebih terurai dan mendalam. Selain dokumentasi dan wawancara, dilakukan juga observasi, terutama terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh Ponorogo. Pengamatan secara langsung (*participant observation*) juga dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. Selain itu, untuk mendapatkan data mengenai respon masyarakat terhadap aktivitas dakwah Jamaah Tabligh, maka selain menggunkan wawancara juga digunakan metode angket yang disebarkan lapisan masyarakat yang terdiri atas tokoh agama (MUI), tokoh ormas (Muhammadiyah dan NU), dan masyarakat dari

---

22 Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian , 149.

23 Berdasarkan data yang penulis peroleh dari salah satu anggota JT, bahwa jumlah JamaahTabligh di kabupaten Ponorogo sekitar 1000 orang yang tersebar hampir di seluruh desa dan kecamatan di Kabupaten Ponorogo. (Wawancara dengan M.Yunus, Tokoh Jamaah Tabligh, 25 Januari 2009)

kalangan profesi dengan menggunakan purposive sampling[24] sebagai metode pengambilan sample.

Untuk mendapatkan data yang terpercaya dilakukan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.[25] Dalam penelitan ini teknik triangulasi dilakukan dengan cara : *pertama*, membandingkan hasil observasi, wawancara, dan angket atau sebaliknya; *kedua*, dengan membandingkan apa yang dikatakan pelaku kepada peneliti dan kepada orang lain; dan *ketiga*, dengan membandingkan pendapat seseorang dengan berbagai pendapat orang lain atau dengan teori. Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan terhadap data-data dokumentasi dilakukan pemeriksaan dan pengecekan secara kontinyu pada setting sosial yang diteliti.

Data primer maupun sekunder yang dikumpulkan di lapangan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah; *editing* atau penelitian kembali catatan yang relevan dengan masalah, *coding* yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macamnya, dilanjutkan dengan mengorganisasikan data

---

24 Pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu. Lihat Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian..., 127

25 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 30.

dalam bentuk-bentuk tabel untuk merangkum sekaligus memudahkan memahami maknanya. Setelah data diorganisasikan kemudian ditafsirkan selanjutnya diolah dalam bentuk analisis kualitatif, baru disajikan dalam laporan yang sistematis.[26]

C. Sistematika Pembahasan

Rencana pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab yang masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, dan masing-masing bab itu saling terkait satu sama lainnya, sehingga membentuk rangkaian kesatuan pembahasan.

Dimulai dengan bab pertama yang memaparkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang terdiri atas teori respon masyarakat dan dakwah dalam Islam, mulai dari pengertian respon, respon masyarakat terhadap perubahan budaya, komunikasi, dilanjutkan dengan pengertian dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dan subyek dakwah.

Bab ketiga, tentang gambaran umum obyek penelitian berupa gambaran umum wilayah penelitian, profil Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo dan aktivitas dakwah Jamaah Tabligh kab. Ponorogo.

26 Soetandyo Wignjosubroto, "*Pengolahan dan Analisa Data*" dimuat dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat (Jakarta: Gramedia, 1981), 328-356.

Bab keempat, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang bagaimana respon masyarakat terhadap metode, materi dan media dakwah jamaah tabligh Kabupaten Ponorogo, yang kemudian dianalisis dengan teori-teori dakwah Islam secara umum.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
DAKWAH DAN RESPON MASYARAKAT

A. Respon Masyarakat

1. Pengertian Respon

Respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan.

Teori Behaviorisme menggunakan istilah respon yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.

Respon terbagi menjadi 2, yaitu :

a. Behavioral (Stimulus-Respon)

Dalam hal ini hipotesisnya adalah ketika organisme diberi stimulus, maka ia akan memberikan respon tertentu, sama seperti kalau

tangan kita terkena panas, maka respon kita adalah menarik tangan. Kalau badan kita mau jatuh dari papan titian, respon kita adalah berusaha menyeimbangkan badan. Di sini, organisme tidak mengolah stimulus yang masuk, kalau mau dibilang, stimulus-respon ini hampir sama dengan gerak refleks karena tidak diolah oleh otak. Kalau dalam psikologi, hal ini yang jadi dasar kepribadian seseorang, karena organisme, dalam hal ini manusia, tidak mengolah terlebih dahulu stimulus yang ada. Misal, kita biasanya akan marah lebih dulu, ketika kita dituduh menjatuhkan vas bunga. Padahal kalau mau dipikir-pikir lagi, memang sebenarnya kita yang menjatuhkan vas bunga itu. Tapi karena respon refleks kita marah, maka akhirnya kitapun marah. Di sini yang bekerja lebih cepat itu alam bawah sadar.

b. Cognitive (Stimulus-organisme-Respon)

Dalam hal ini proses yang terjadi adalah stimulus dari lingkungan itu masuk dulu ke organisme, stimulus itu diolah dulu sama otak, baru keluar responnya. Misal, stimulusnya: ada rumah kebakaran, diolah sama otak, respon yang keluar adalah panggil pemadam kebakaran atau panggil warga. Intinya, kognitif itu berurusan dengan pengolahan stimulus yang didapat. Di sini alam sadar juga bekerja. Contoh lain, kalau kita

terlambat, apa yang akan kita lakukan di jalan saat kita terlambat? kalau yang jarang terlambat pasti mikir, "alasan apa ya?" ini yang disebut kognitif. Tapi kalau yang biasa terlambat, aslinya telat bangun, pasti bilangnya macet. Ini sudah refleks. Yang terakhir ini termasuk behavioral.

2. Respons Masyarakat terhadap Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, ada masyarakat yang dapat menerima dan ada yang tidak dapat menerima. Masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan biasanya masih memiliki pola pikir yang tradisional. Pola pikir masyarakat yang tradisional mengandung unsur-unsur dibawah ini:

a. bersifat sederhana,
b. memiliki daya guna dan produktivitas rendah,
c. bersifat tetap atau monoton,
d. memiliki sifat irasional, yaitu tidak didasarkan pada pikiran tertentu.

Sedangkan perilaku masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan sosial budaya, di antaranya sebagai berikut:

a. Perilaku masyarakat yang bersifat tertutup atau kurang membuka diri untuk berhubungan dengan masyarakat lain;
b. Masih memegang teguh tradisi yang sudah ada;

c. Takut akan terjadi kegoyahan dalam susunan/struktur masyarakat, jika terjadi integrasi kebudayaan;
d. Berpegang pada ideologinya dan beranggapan sesuatu yang baru bertentangan dengan ideologi masyarakat yang sudah ada

Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan unsur budaya asing tersebut membawa kemudahan bagi kehidupannya. Pada umumnya, unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat, jika:

a. unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
b. peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
c. unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

Unsur budaya yang tidak dapat diterima oleh masyarakat adalah:

a. unsur kebudayaan yang menyangkut sistem kepercayaan,
b. unsur kebudayaan yang dipelajari taraf pertama proses sosialisasi.

Sebaliknya, masyarakat modern yang memiliki pola pikir yang berbeda. Unsur yang terkandung dalam pola pikir masyarakat modern adalah:

a. bersifat dinamis atau selalu berubah mengikuti perkembangan zaman,
b. berdasarkan akal pikiran manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektivitas, serta
c. tidak mengandalkan atau mengutamakan kebiasaan atau tradisi masyarakat[1]

3. Komunikasi

Definisi komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner, adalah "Transmisi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses itulah yang biasanya disebut komunikasi."

Komunikasi minimal harus mengandung persamaan makna antara dua pihak yang terlibat, karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Menurut (Effendy, 2001:11) Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran

---

1 http://www.crayonpedia.org/mw/BSE:Perilaku_Masyarakat_dalam_Perubahan_Sosial_Budaya_di_Era_Global

atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)". Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Dalam proses komunikasi terjadi dua tahap, yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer yang berlangsung secara tatap muka atau langsung antara komunikator dan komunikan, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang / simbol (bahasa, isyarat, gambar, warna, gesture) sebagai media.
b. Proses yang kedua adalah komunikasi sekunder atau disebut juga komunikasi tidak langsung, biasanya melalui media seperti telepon, surat, telefax, radio, tv dan media lainnya.

Unsur-unsur dalam proses komunikasi seperti yang dijabarkan oleh Kotler dan dikutip oleh Effendy dalam karyanya, "Ilmu komunikasi, teori dan praktek" terdiri dari:

a. *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.

c. *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*: pengawas sandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
f. *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
g. *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
h. *Feedback*: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
I. *Noise*: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

B. Dakwah Dalam Islam

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah terma yang diambil dari Al-Qur'an. Ada banyak ayat yang diantara kata-katanya sama dengan akar kata dakwah, yaitu *dal*, *ain*, *wawu*. Menurut hasil penelitian, Al-Qur'an menyebutkan

kata da'wah dan derivasinya sebanyak 198 kali, tersebar dalam 55 surat dan bertempat dalam 176 ayat. Ayat-ayat tersebut sebagian besar (sebanyak 141) turun di Makkah, 30 ayat turun di Madinah dan 5 ayat dipertentangkan antara Makkah dan Madinah sebagai tempat turunnya, karena ada perbedaan tentang tempat turunnya Surat al-Hajj (QS 22), Yakni surat yang memuat kelima ayat tersebut.

Ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *ad-dal* dan *al-ain* serta salah satu huruf mu'tal yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan.[2]

Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk isim masdar. Kata ini berasal dari fi'il (kata kerja) "da'a- yad'u" artinya memanggil mengajak atau menyeru.[3] Jadi dakwah menurut arti kebahasaan adalah seruan kepada jalan yang benar. Orang yang menyeru, memanggil atau melaksanakan dakwah dinamakan da'i atau juru dakwah dalam istilah keseharian.

Sedangkan dakwah secara terminologi mempunyai beragam makna dan pendapat tentang hal itu, diantaranya adalah dakwah menurut Departemen Agama RI dalam buku "Metodologi Dakwah kepada

---

2 Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam al-Mabahis al-Lughah* (Baerut: Dar al-Fikr,1994), 350.

3 Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas,1983), 17.

Suku Terasing", yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.[4] Pendapat ini dapat dikatakan dakwah bukan hanya milik suatu komunitas agama tetapi milik semua komunitas yang ada untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Menurut Harifuddin Cawidu: secara klasik rumusan dakwah bila merujuk kepada QS. (3): 104[5] bisa didefinisikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari kekejian, kemunkaran, dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara secara substansial dakwah pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan berupa aktifitas-aktifitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia (muflihun) melalui ajakan yang kontinyu kepada kebaikan (*al-da'wah ila al-khayr*) dan ma'ruf (*al-amru bi al-ma'ruf*) serta mencegah manusia dari hal-hal yang munkar (*al-nahyu anil-munkar*) dalam arti yang seluas-luasnya.[6] Definisi ini berbeda dari

4 Ibid, 20.

5 Artinya : Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya, Ibid., h. 93

6 Harifuddin Cawidu, "*Dakwah dan Tantangan Global Memasuki Milenium Baru Abad ke-21*", Makalah, disajikan dalam Seminar Dakwah dan Masjid : Menggagas Kembali Fungsi dan Peranannya dalam Memperkokoh Ukhuwah, dilaksanakan oleh MDI dan DMI Sul-Sel 5 Peb. 2000 di Makassar.

pendapat yang pertama, karena dalam uraian ini digambarkan dakwah sebagai seruan dan ajakan hanya dalam konsep Islam, dan masih bersifat normatif.

Sementara itu, terdapat juga definisi yang berbeda dari yang kedua pendapat di atas, yaitu dakwah dalam usaha merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah swt. Definisi ini lebih menekankan pada makna dakwah dalam konteks dakwah bil hal untuk membangun karakter tata hidup manusia yang diridhai Allah swt.[7] Oleh karena itu, Islam dianggap sebagai suatu etika akhlak yang harus direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Apabila diperhatikan hakekat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan di atas, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok, antara lain:

a. *At-Taujih*, yaitu memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.
b. *At-Taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana

7 A. Rosyad Shaleh, *Management Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 74.

hidup yang baru yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

c. *At-Tarjih*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung didalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.[8]

Apabila kita memperhatikan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka sesungguhnya kita akan mengetahui bahwa dakwah menduduki posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (image) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan salah langkah dalam operasional dakwah. Sehingga dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah. Dari sudut pandang ini, urgensi

8 Abu Bakar Zakaria, dalam *HSM Nasaruddin Latif, Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Penerbit Firma Dara, t.th), h. 11.

dakwah adalah sebagai cara atau jalan untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang makna agama dan mengajak mereka mengamalkannya. Bila ajakan ini dilakukan dengan cara yang tidak proporsional- tidak metodis, maka pesan (messsage) dari ajakan itu tidak akan sampai secara baik pada obyeknya. Jadi, dakwah dalam hal ini dapat bermakna metodis.

2. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan/disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an[9] dan al-Sunnah.[10] Berpijak dari hal di atas, maka da'i sebagai subyek (pelaku) dakwah perlu mempersiapkan materi dakwahnya dengan mendalami isi kandungan al-Qur'an yang mencakup ibadah, aqidah, syari'ah dan mu'amalah yang meliputi seluruh aspek kehidupan di dunia ini baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrowi.[11]

---

9 Hakikat al-Qur'an, yaitu bahwa ia merupakan wahyu atau kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Isinya penuh dengah ilmu yang terbebas dari keraguan (QS. Al-Baqarah (2): 2), kecurangan (QS. al-Naml (27): 1), pertentangan (QS. Al-Nisa (4): 82), dan kejahilan (QS. Al-Syu'ara' (26): 210). Ia juga merupakan penjelmaan dari kebenaran, keseimbangan pemikiran dan karunia (QS. Al-An'am (6): 155). Lihat Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Cet. III; Bandung: Rosdakarya Offset, 2000), h. 72.

10 Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. V; Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 73.

11 Harun Nasution, Islam Rasional: *Gagasan dan Pemikiran* (Cet: V; Bandung: Mizan, 1998), h. 20.

Karena luasnya ajaran Islam maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus-menerus mempelajari dan menggali ajaran Islam serta mencermati tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh obyek dakwah dengan baik. Aktivitas dakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah.

a. Aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah.
b. Aktivitas dakwah harus mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat.
c. Aktivitas dakwah harus meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penamaan fanatisme golongan
d. Aktivitas dakwah harus mengabaikan budaya golongan.
e. Aktivitas dakwah harus mampu menghayati ajaran Islam dengan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normatif yang ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan
f. Aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang

disampaikannya, karena ia merupakan penentuan bagi penerimaan dakwah.[12]

3. Metode Dakwah

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah.[13] Metode dakwah di sini adalah rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajiannya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah itu ada satu ayat yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah, yaitu: QS. Al-Nahl (16):125:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu*

12 Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah..., 108

13 Lihat M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet:I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya,1997), h. 24.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[14]

Pada ayat di atas ada tiga metode dakwah yang ditawarkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw., yaitu *bi al-hikmah*, *maw'idhah al-hasanah* dan *mujahadah*. Namun, ketiga hal di atas lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah atau sifat dari metode dakwah.[15]

Hamzah Ya'kub menyatakan bahwa metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya, dapat dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu: (1) Lisan, termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjangsana, obrolan; (2) Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pegumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk; (3) Lukisan, yakni gambar-gambar dalam seni lukis, foto, komik-komik bergambar; (4) Audio Visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti sandiwara, ketoprak wayang; (5) Akhlak, yakni suatu

14 Departemen Agama RI, op.cit., h. 241.

15 Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an : Pegangan bagi Para Aktifis* (Cet:I; Jakarta: PT. Basritama,1997), h. 46.

cara penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata, umpamanya menziarahi orang sakit, kunjungan ke rumah bersilaturrahim, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.[16]

Dari beberapa metode dakwah yang dikemukakan para ahli, nampaknya jika dilihat secara global dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

a). Dakwah bi *al-Kitabah* yaitu berupa buku, majalah, surat, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan-lukisan dan sebagainya.

b). Dakwah bi *al-Lisan*, meliputi ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan, brain storning, obrolan dan sebagainya.

c). Dakwah bi *al-Hal*, yaitu berupa prilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong-menolong sesama, membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial dan sebagainya.[17]

Selain itu dakwah juga dapat dilaksanakan dengan cara :

a. Dakwah *Fardiah*, Dakwah Fardiah merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang

---

16 Hamzah Ya'kub, Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership (Bandung: CV. Diponegoro,19810, h. 47-48.

17 Lihat M. Qurais Shihab, op. cit., h. 194-19[illegible]

dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara tahniah (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (tasmiyah).

b. Dakwah *Ammáh*, dakwah *Ammáh* merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khotbah (pidato). Dakwah Ammah ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-doal dakwah.

c. Dakwah bil *Hikmah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.

4. Media Dakwah

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan idea dengan umat. Media dakwah merupakan urat nadi di dalam proses dakwah dan merupakan faktor yang dapat menentukan dan menetralisir proses dakwah.

Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang tepat dalam berdakwah sangat urgen sekali karena media adalah merupakan saluran yang dipergunakan di dalam proses pengoperan materi, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan media, materi dakwah akan lebih mudah diterima oleh komunikan (*mad'u*) nya.

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah (*mad'u*) nya.

Satu dari peralatan dakwah itu adalah penguasaan kondisi ummat, tingkat sosialnya dan juga budaya mereka ini bisa terbaca dalam peta dakwah. Peta dakwah, bagaimanapun kecilnya, memuat data-data tentang keadaan umat yang akan diajak tersebut.

Demikian pula penggunaan alat atau media dakwah, memerlukan kesesuaian dengan bakat dan

kemampuan da'inya, artinya penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi da'i.

Dalam kaitannya dengan penggunaan media pada proses dakwah dapat dibagi dua bagian:

Pertama, proses dakwah yang secara primer merupakan proses penyampaian materi dakwah dari da'i kepada mad'u dalam menggunakan lambang (simbol), misalnya bahasa sebagai media pertama yang menghubungkan antara da'i dan mad'u.

Kedua, proses dakwah secara sekunder yang merupakan proses penyampaian pesan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang (bahasa) sebagai media pertama. Dalam proses dakwah secara primer penggunaan bahasa verbal sebagai media pertama adalah yang paling banyak digunakan. Sedangkan proses dakwah secara sekunder, da'i setelah menggunakan bahasa verbal sebagai media pertama, maka untuk meneruskan pesan dakwah kepada obyek dakwah dapat menggunakan media kedua seperti surat, telepon (handphone), surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan sebagainya.

Penggunaan media kedua tersebut adalah untuk menyambung atau menyebarkan pesan dakwah yang menggunakan bahasa verbal tersebut kepada obyek yang sulit dijangkau, baik karena jaraknya yang relatif jauh maupun jumlahnya yang banyak.

Karena proses dakwah sekunder merupakan sambungan dari dakwah primer untuk menembus ruang dan waktu dalam rangka mentransmisikan pesan dakwah, maka dalam menata lambang-lambang untuk mereformulasikan isi pesan dakwah da'i harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dan sekian banyak alternatif, perlu didasari pertimbangan mengenai siapa mad'u (obyek dakwah) yang akan dituju.

Isayarat Allah dalam Alqur'an tentang penggunaan media di dalam proses dakwah terdapat dalam surat ibrahim (14):4:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ

وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Terjemahnya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasalagi Maha Bijaksana'.*

Ayat di atas menunjukkan perlunya subyek dakwah menguasai bahasa obyek dakwah karena bahasa adalah sebagai media komunikasi untuk menyampaikan materi dakwah, dan yang paling pokok dalam berdakwah adalah bahasa yang sesuai dengan masyarakat yang menjadi obyek dakwah.

5. Subyek Dakwah (Komunikator/Da'i)

   Subyek dakwah adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Subyek dakwah ini adalah setiap kaum muslim, tanpa kecuali sesuai dengan batas kemampuannya. Tetapi berdakwah dalam arti berceramah, berpidato, berkhutbah berdialog dan semacamnya hanya dapat dilakukan oleh orang muslim yang memiliki kapasitas untuk itu.

   Seorang da'i harus memiliki keahlian dan kapasitas keilmuan, metode dan strategi dakwah, agar mampu memotivasi dan menggerakkan hati orang lain untuk beriman. Karena itu pelaksana dakwah tersebut sangat diperlukan memiliki prasyarat-prasyarat tertentu untuk dapat menjadi juru penerang yang baik.

   Dalam rangka pelaksanaan intelektualitas seorang pelaksana dakwah atau juru dakwah. Menurut Mahmud Yunus seorang juru dakwah harus menguasai ilmu-ilmu sosial, sejarah umum, ilmu jiwa sosial, ilmu bumi, ilmu akhlak, teori dan praktek, ilmu

perbandingan agama dan aliran-aliran, serta ilmu bahasa (bahasa umat yang di dakwah).

Sementara itu, menurut Helmi Masdar, seorang juru dakwah harus memiliki pandangan jauh ke depan, wawasan yang luas dan nalar yang kuat. Selain itu, dia juga memiliki kecerdasan dan ilmu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yan banyak dimiliki oleh masyarakat penerima dakwah.[18]

Pesona pribadi, akhlak dan moralitas seorang da'i merupakan prasyarat yang paling pokok bila ingin dakwah usaha cepat berhasil dan diterima baik oleh obyek dakwah. Datok Tombak Alam menggaris bawahi beberapa sifat yang penting dimiliki seoarang da'i yang digali dari sifat-sifat Nabi Saw. Sebagai juru da'i yang paling sukses di dunia. Nabi Muhammad sebelum ditugaskan berdakwah lebih dahulu membina pribadinya dengan sifat-sifat :

a. Shidiq: benar dalam berkata, berbuat dengan niat hatinya.
b. Amanah: lurus dan jujur lahir batin.
c. Fathanah: cerdas, tegas dan pantas.
d. Tabligh: mampu menyampaikan amal dakwah dengan lisan dan perbuatan.

Ketidakprofesionalan juru dakwah tidak jarang menemui kritik tajam dan masyarakat penerima

18 M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensi*, 382

dakwah. Di antara kritik itu antara lain:

Pertama, materi dakwah tidak dinamis dan tidak aktual, berkisar kepada yang itu-itu saja sehingga terkesan tidak ada yang baru.

Kedua, materi dakwah tidak menyentuh rasa intelek masyarakat, sehingga mengesankan ajaran agama tidak rasional, dan sulit diterima oleh masyarakat yang berpendidikan maju.

6. *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam mapun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan.

Penggolongan mad'u berdasarkan responsi mereka ada 4 :

1. Golongan simpatik aktif, yaitu *mad'u* yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah.
2. Golongan simpatik pasif, yaitu *mad'u* (penerima dakwah) yang menaruh simpati tetapi tidak aktif

memberikan dukungan terhadap kesuksesan dakwah, dan juga tidak merintangi dakwah.

3. Golongan pasif, yaitu *mad'u* yang masa bodoh terhadap dakwah, tetapi tidak merintangi dakwah.
4. Golongan antipati, yaitu *mad'u* yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksanya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangi atau meninggalkan dakwah.

7. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah dan metode tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada penerima dakwah. Efek dakwah yang sering disebut dengan *feed* back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering tidak diperhatikan oleh da'i. Kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannnya (*knowledge*/kognitif), aspek sikap (*attitude*/afektif) dan aspek perilakunya (behavioral).[19]

a. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut, melalui proses berpikir, dan efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang

18 Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah..., 141-143.

diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan yang diterimanya.

b. Efek Afektif

Efek ini berupa pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikan (mitra dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya perhatian, pengertian dan penerimaan.

Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c. Efek behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif. Dengan demikian seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu kemudian masuk ke dalam perasaannya dan kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Jika dakwah telah dapat

menyentuh aspek behavioral yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah.

BAB III
PROFIL JAMAAH TABLIGH

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Untuk itu gambaran umum wilayah ini akan menggambarkan keadaan daerah tersebut.

Kabupaten Ponorogo memiliki luas daerah 1.371,78 km2 yang terletak antara 111°17' - 111°52' bujur timur dan 7°49' - 8°20' lintang selatan. Secara administratif Kabupaten Ponorogo terbagi dalam 21 wilayah kecamatan dan 305 kelurahan/desa. Jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo adalah 940.565 jiwa, terdiri dari laki-laki 464.137 jiwa dan perempuan 476.428 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,47% pertahun. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam[1]

Daerah ini meupakan daerah yang majemuk dilihat dari segi pendidikan dan kehidupan ekonomi sosial. Kemajemukan tersebut merupakan dua sisi mata pisau yang sama. Di satu sisi bisa memunculkan kehidupan sosial yang positif tapi juga bisa memunculkan kehidupan sosial yang negatif. Untuk memunculkan kehidupan

1 Tim Pemerintah Kab. Ponorogo dan PSW STAIN Ponorogo, *Profil Gender Kabupaten Ponorogo tahun 2008*, h. 3-19

sosial yang positif perlu ditunjang oleh pendidikan yang cukup tinggi dan wawasan yang luas, sehingga mampu berkompetisi dan berintegarsi dengan pendatang, baik dari segi ekonomi, politik, budaya, dan agama dengan tetap mempertahankan prinsip persatuan dan kesatuan bangsa.

Dilihat dari segi pendidikan dan sosial keagamaan di daerah ini cukup potensial untuk menciptakan masyarakat yang mempunyai hubungan sosial yang positif. Dari segi pendidikan, kota Ponorogo merupakan salah satu kota pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah lembaga pendidikan yang ada baik pendidikan formal maupun non formal, mulai TK, SD/MI, SLTP/MTs, SLTA/MA, Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah, juga Perguruan Tinggi. Selain itu jumlah lembaga pendidikan tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dilihat dari sosial keagamaan masyarakat Ponorogo tergolong masyarakat yang taat beragama. Hal ini bisa dilihat dari jumlah santri dan pondok pesantren, atau pun kegiatan-kegiatan keagamaan yang marak dii Kabupaten Ponorogo. Sementara dilihat dari segi sosial ekonomi, penduduk Kabupaten Ponorogo mayoritas mempunyai mata pencaharian petani disamping pegawai negeri sipil.

Dengan diperolehnya pendidikan yang cukup tinggi dan pekerjaan yang mapan, maka hal tersebut cukup berpengaruh terhadap pandangan hidup dan cara berfikir masyarakat. Hal ini mungkin yang menjadi faktor mengapa masyarakat Kabupaten Ponorogo dapat hidup

dengan rukun, tidak gampang terpancing issu-issu negatif, yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan.

Di Ponorogo terdapat beberapa organisasi dan aliran keagamaan, di antaranya : Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Jama'ah Tabligh, dan Hizbut Tahrir Indonesia. Organisasi yang terbanyak pengikutnya adalah NU, kemudian Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan LDII.

Masyarakat yang tingggal di Kabupaten Ponorogo, umumnya mempunyai sifat yang toleran. Toleransi tersebut muncul karena di daerah ini sejak awal merupakan masyarakat yang heterogin baik dari suku maupun agama. Sikap tersebut nampaknya memberi warna terhadap masyarakat dalam menyikapi keberadaan suatu kelompok atau aliran keagamaan.

B. Profil Pendiri Jama'ah Tabligh

Pendiri jama'ah ini adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy lahir pada tahun 1303 H (1886) di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utar Pradesh, India. Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Keluarga Maulana Muhammad Ilyas terkenal sebagai gudang ilmu agama dan memiliki sifat wara'. Saudaranya antara lain Maulana Muhammad yang tertua, dan Maulana Muhammad Yahya. Sementara Maulana Muhammad Ilyas adalah anak ketiga dari tiga bersaudara ini[2]

2 Wahbah dan Hafiz Hamzah, *Ulama Membina Tamadun Manusia*, (Kuala Lumpur : Progressive Publishing House SDN.BHD, 2007), 78

Maulana Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama pada kakeknya Syeikh Muhammad Yahya, beliau adalah seorang guru agama pada madrasah di kota kelahirannya. Kakeknya ini adalah seorang penganut madzhab Hanafi dan teman dari seorang ulama, sekaligus penulis Islam terkenal, Syeikh Abul Hasan Al-Hasani An-Nadwi yang menjabat sebagai seorang direktur pada lembaga Dar Al-'Ulum di Lucknow, India. Sedangkan ayahnya, yaitu Syaikh Muhammad Ismail adalah seorang ruhaniawan besar yang suka menjalani hidup dengan ber'uzlah, berkhalwat dan beribadah, membaca al-Quran dan melayani para musafir yang datang dan pergi serta mengajarkan al-Quran dan ilmu-ilmu agama.

Syaikh Muhammad Ismail selalu mengamalkan doa ma'tsur dari Hadits untuk waktu dan keadaan yang berlainan. Perangainya menyukai kedamaian dan keselamatan serta bergaul dengan manusia dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tidak seorang pun meragukan dirinya. Bahkan beliau menjadi tumpuan kepercayaan para ulama sehingga mampu membimbing berbagai tingkat kaum Muslimin yang terhalang oleh perselisihan di antara mereka.

Adapun ibunda Muhammad Ilyas, yaitu Shafiyah al-Hafidzah adalah seoarang hafidzah al-Quran. Istri kedua dari Syaikh Muhammad Ismail ini selalu mengkhatamkan al-Quran, bahkan sambil bekerja pun mulutnya senantiasa bergerak membaca ayar-ayat al-Quran yang sedang ia hafal.

Maulana Muhammad Ilyas sendiri mulai mengenal pendidikan pada sekolah Ibtidaiyah (dasar). Sejak saat itulah ia mulai menghafal al-Quran, hal ini disebabkan pula oleh tradisi yang ada dalam keluarga Syaikh Muhammad Ismail yang kebanyakan dari mereka adalah hafidzh al-Qur'an. Sehingga diriwayatkan bahwa dalam shalat berjama'ah separuh shaff bagian depan semuanya adalah hafidzh terkecuali muazzin saja. Sejak kecil telah tampak ruh dan semangat agama dalam dirinya, dia memiliki kerisauan terhadap umat, agama dan dakwah. Sehingga 'Allamah asy-Syaikh Mahmud Hasan yang dikenal sebagai Syaikhul Hind (guru besar ilmu Hadits pada madrasah Darul Ulum (Deoband) mengatakan, "Sesungguhnya apabila aku melihat Maulana Ilyas aku teringat akan kisah perjuangan para sahabat".

Pada suatu ketika saudara tengahnya, yakni Maulana Muhammad Yahya pergi belajar kepada seorang alim besar dan pembaharu yang ternama yakni Syaikh Rasyid Ahmad al-Gangohi, di desa Gangoh, kawasan Saranpur, Utar Pradesh, India. Maulana Muhammad Yahya belajar membersihkan diri dan menyerap ilmu dengan bimbingan Syaikh Rasyid. Hal ini pula yang membuat Maulana Muhammad Ilyas tertarik untuk belajar pada Syaikh Rasyid sebagaimana kakaknya.

Akhirnya Maulana Ilyas memutuskan untuk belajar agama menyertai kakaknya di Gangoh. Akan tetapi selama tinggal dan belajar di sana, Maulana Ilyas selalu menderita sakit. Sakit ini ditanggungnya selama bertahun-

tahun lamanya, tabib Ustadz Mahmud Ahmad putra dari Syaikh Gangohi sendiri telah memberikan pengobatan dan perawatan kepadanya.

Sakit yang dideritanya menyebabkan kegiatan belajarnya menurun, akan tetapi dia tidak berputus asa. Banyak yang menyarankan agar ia berhenti belajar untuk sementara waktu, ia menjawab, "Apa gunanya aku hidup jika dalam kebodohan". Dengan ijin Allah swt., Maulana pun menyelesaikan pelajaran Hadits Syarif, Jami'at Tirmidzi dan Shahih Bukhari. Kemudian dalam tempo waktu empat bulan dia sudah menyelesaikan Kutubus Sittah. Tubuhnya yang kurus dan sering terjangkit penyakit semakin membuatnya bersemangat dalam menuntut ilmu, begitu pula kerisauannya yang bertambah besar terhadap keadaan umat yang jauh dari syariat Islam.

Ketika Syaikh Gangohi wafat pada tahun 1323 H, Muhammad Ilyas baru berumur dua puluh lima tahun dan merasa sangat kehilangan guru yang paling dihormati. Hal ini membuatnya semakin taat beribadah pada Allah. Dia menjadi pendiam dan hanya mengerjakan ibadah, dzikir, dan banyak mengerjakan amal-amal infiradi.

Maulana Muhammad Zakaria menuliskan:

"Pada waktu aku mengaji sebuah kitab kepada Muhammad Ilyas, aku datang padanya dengan kitab pelajaranku dan aku menunjukkan tempat pelajaran dengan jari kepadanya. Tetapi apabila aku salah dalam membaca, maka dia akan memberi isyarat kepadaku

dengan jarinya agar menutup kitab dan menghentikan pelajaran. Hal ini ia maksudkan agar aku mempelajari kembali kitab tersebut, kemudian datang lagi pada hari berikutnya".

Maulana Muhammad Ilyas akhirnya berkenalan dengan Syaikh Khalid Ahmad ash-Sharanpuri penulis kitab Bajhul Majhud fi Hilli Alfazhi Abi Dawud dan akhirnya Muhammad Ilyas berguru kepadanya. Semakin bertambah ilmu yang dimiliki, membuat Muhammad Ilyas semakin tawadlu'. Ketawadlu'annya pada usia muda menyebabkan Muhammad Ilyas dihormati di kalangan para ulama dan masyaikh. Syaikh Yahya, kakak kandung Muhammad Ilyas sendiri tidak pernah memperlakukannya sebagai anak kecil, bahkan Syaikh Yahya sangat menaruh hormat kepadanya.

Pada suatu ketika di Kandhla ada sebuah pertemuan yang dihadiri oleh ulama-ulama besar, di antaranya terdapat nama Syaikh Abdurrahman ar-Raipuri, Syaikh Khalil Ahmad ash-Sharanpuri dan Syaikh Asyraf Ali at-Tanwi. Waktu itu tiba waktu shalat Ashar, mereka meminta Maulana Ilyas untuk mengimami shalat tersebut. Ustadz Badrul Hasan salah seorang di antara keluarga besar tersebut berkata, "Alangkah panjang dan beratnya kereta api ini, namun alangkah ringan lokomotifnya", kemudian salah seorang di antara hadirin menjawab, "tetapi lokomotif yang kuat itu justru karena ringannya".

Akibat kematian kakaknya, Maulana Muhammad Yahya, pada 9 Agustus 1925, Muhammad Ilyas mengalami goncangan batin yang cukup besar. Dua tahun setelah itu, menyusul kakaknya yang tertua, Maulana Muhammad. Maulana Muhammad meninggal di Masjid Nawab Wali, Qassab Pura dan dimakamkan di Nizamuddin. Kematian Maulana Muhammad ini mendapat perhatian dari masyarakat sekirarnya. Seribu orang menziarahi jenazahnya. Setelah itu, masyarakat meminta kepada Maulana Ilyas untuk menggantikan kakaknya di Nizamuddin padahal pada waktu itu dia sedang menjadi salah seorang pengajar di Madrasah Mazhohirul 'Ulum. Masyarakat bahkan menjanjikan dana bulanan kepada madrasah dengan syarat agar dapat diamalkan seumur hidupnya.

Pada akhirnya, setelah mendapat ijin dari Maulana Khalil Ahmad dengan pertimbangan jika tinggalnya di Nizamuddin membawa manfaat maka Maulana Ilyas akan diberi kesempatan untuk berhenti mengajar. Dia pun akhirnya pergi ke Nizamuddin, ke madrasah warisan ayahnya yang kosong akibat lama tidak dihuni. Dengan semangat mengajar yang tinggi dia pun akhirnya membuka kembali madrasah tersebut.

Karena semangat yang tinggi untuk memajukan agama, Maulana Ilyas kemudian mendirikan maktab di Mewat, tetapi kondisi geografis yang agraris menyebabkan masyarakatnya lebih menyukai anak-anak mereka pergi ke kebun atau ke sawah dari pada ke

madrasah atau maktab untuk belajar agama, membaca atau menulis. Dengan demikian Maulana Ilyas dengan terpaksa meminta orang Mewat untuk menyiapkan anak-anak mereka belajar dengan pembiayaan yang ditanggung oleh Maulana sendiri. Besarnya pengorbanan Maulana untuk memajukan pendidikan agama bagi masyarakat Mewat tidak mendapatkan perhatian. Bahkan mereka enggan menuntut ilmu, mereka lebih senang hidup dalam kondisi yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun turun temurun.

Maulana melihat bahwa kebodohan, kegelapan dan sekularisme yang melanda negerinya sangat berpengaruh terhadap madrasah-madrasah. Para murid tidak mampu menjunjung nilai-nilai agama sebagaimana mestinya, sehingga gelombang kebodohan semakin melanda bagaikan gelombang lautan yang melaju deras sampai ratusan mil membawa mereka hanyut. Namun tetap saja masyarakat masih belum memiliki spirit keagamaan. Interest mereka tidak terlalu besar untuk mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar ilmu di madrasah. Faktor utama dari semua ini adalah ketidaktahuan mereka terhadap pentingnya ilmu agama, mereka pun kurang menghargai para alumnus madrasah yang telah memberikan penerangan dan dakwah. Orang Mewat tidak bersedia mendengarkan apalagi mengikutinya. Kesimpulannya bahwa madrasah-madrasah yang ada itu tidak mampu mengubah warna dan gaya hidup masyarakat.

Kondisi Mewat yang sangat miskin pengetahuan itu semakin menambah kerisauan Maulana Ilyas akan keadaan umat Islam terutama masyarakat Mewat. Kunjungan-kunjungan diadakan bahkan madrasah-madrasah banyak didirikan, tetapi hal itu belum bisa menjadi solusi terbaik untuk mengatasi problem yang dihadapi masyarakat Mewat. Kondisi buruk yang terus berlarut ini akhirnya menjadi inspirasi bagi Muhammad Ilyas untuk mengirimkan delegasi Jama'ah Dakwah ke Mewat. Pada tahun 1351 H /1931 M, Maulana menunaikan haji yang ketiga ke tanah suci Makkah. Kesempatan tersebut ia pergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab guna mempromosikan usaha dakwah, dengan harapan agar usaha ini dapat terus dijalankan di tanah Arab.

Keinginannya yang besar menyebabkan ia berkesempatan menemui Sultan Ibnu Sa'ud yang menjadi raja tanah Arab untuk mempromosikan usaha dakwah yang dibawanya. Selama berada di Makkah, Jama'ah ini melakukan banyak aktifitas pergerakan secara intensif, setiap hari sejak pagi sampai petang, usaha dakwah terus dilakukan untuk mengajak masyarakat mentaati perintah Allah dan menegakkan dakwah.

Setelah pulang dari haji tersebut, Maulana mengadakan dua kunjungan ke Mewat, masing-masing disertai jama'ah dengan jumlah yang cukup besar, minimal berjumlah seratus orang. Bahkan di beberapa

tempat, jumlah itu justru semakin membengkak. Kunjungan pertama dilakukan selama satu bulan dan kunjungan kedua dilakukan hanya beberapa hari saja. Dalam kunjungan tersebut dia selalu membentuk jama'ah-jama'ah yang dikirim ke kampung-kampung untuk berjaulah (berkeliling dari rumah ke rumah) guna menyampaikan pentingnya agama.

Dalam hati Muhammad memiliki konfidensi penuh bahwa kebodohan, kelalaian serta hilangnya semangat agama dan jiwa keislaman itulah yang menjadi sumber kerusakan. Adapun satu-satunya jalan untuk memberantas virus tersebut adalah dengan membujuk masyarakat Mewat agar keluar dari kampung halamannya guna memperbaiki diri dan memperdalam agama, serta melatih disiplin dalam hal positif sehingga tumbuh kesadaran untuk mencintai agama lebih daripada dunia dan mementingkan amal dari mal (harta).

Dari Mewat inilah secara berangsur-angsur usaha tabligh meluas ke Delhi, United Province, Punjab, Khurja, Aligarh, Agra, Bulandshar, Meerut, Panipat, Sonepat, Karnal, Rohtak dan daerah Iainnya. Begitu juga di bandar-bandar pelabuhan banyak jama'ah yang tinggal dan terus bergerak menuju tempat-tempat yang ditargetkan seperti halnya daerah Asia Barat. Setelah jama'ah ini terbentuk, mereka tak lelah memperluas sayap dakwah dengan membentuk beberapa jaringan di sejumlah negara. Jama'ah ini memiliki misi ganda yaitu

ishlah diri (peningkatan kualitas individu) dan mendakwahkan kebesaran Allah swt. kepada seluruh umat manusia.

Perkembangan Jama'ah cukup fantastis. Setiap hari banyak jama'ah yang dikirim ke daerah-daerah yang menjadi target operasi dakwah. Selain itu, masing-masing anggota jama'ah ada yang kemudian membentuk rombongan baru. Dengan usaha tersebut, Jama'ah Tabligh ingin mempererat tali silaturrahim antara kaum Muslimin dengan Muslimin yang lain. Gerakan Jama'ah tidak hanya tersebar di India tetapi sedikit demi sedikit telah menyebar ke berbagai negara.

Muhammad Ilyas tanpa henti terus memberi motivasi dan arahan untuk menggerakkan mesin dakwah ini agar sampai ke seluruh alam. Ketika usianya sudah menjelang senja, Maulana terus bersemangat hingga tubuhnya yang kurus tidak mampu lagi untuk digerakkan ketika ia menderita sakit.

Pada hari terakhir dalam sejarah hidupnya, Maulana mengirim utusan kepada Syaikhul Hadits Maulana Zakariya, Maulana Abdul Qodir Raipuri, dan Maulana Zafar Ahmad, bahwa ia akan mengamanahkan kepercayaan sebagai Amir Jama'ah kepada sahahat-sahabatnya seperti Hafidz Maqhul Hasan, Qozi Dawud, Mulvi Ihtisamul Hasan, Mulvi Muhammad Yusuf, Mulvi In'amul Hasan dan Mulvi Sayyid Raza Hasan. Pada saat itu terpilihlah Mulvi Muhammad Yusuf sebagai pengganti

Maulana Muhammad Ilyas dalam memimpin usaha dakwah dan tabligh.

Pada sekitar bulan Juli 1944 Maulana menderita penyakit yang cukup akut. Dia hanya bisa berbaring di tempat tidur dengan ditemani para pembantu dan muridnya. Akhirnya, pada tanggal 13 Juli 1944, Maulana telah siap untuk menempuh perjalanannya yang terakhir. Ia bertanya kepada salah seorang yang hadir, "Apakah besok hari Kamis?", yang di sekelilingnya menjawab, "Benar!". Kemudian ia berkata lagi, "Periksalah pakaianku, apakah ada najisnya atau tidak!". Orang-orang yang berada di sekelilingnya berkata bahwa pakaian yang dikenakannya masih dalam keadaan suci. Lantas Muhammad Ilyas turun dari dipan untuk berwudlu dan mengerjakan shalat Isya' dengan berjama'ah. Maulana berpesan kepada orang-orang agar memperbanyak dzikir dan doa pada malam itu. Dia berkata, "Yang ada di sekelilingku ini pada hari ini hendaklah menjadi orang-orang yang dapat membedakan antara perbuatan setan dan perbuatan malaikat Allah".

Pada pukul 24.00 Maulana pingsan dan sangat gelisah, dokter segera dipanggil dan obat pun segera diberikan, kata-kata Allahu Akbar terus terdengar dari mulutnya. Ketika malam telah menjelang pagi, dia mencari putranya yang bernama Maulana Muhammad Yusuf dan Maulana Ikromul Hasan. Ketika dipertemukan dia berkata, "Kemarilah kalian, aku ingin memeluk, tidak ada lagi

waktu setelah ini, sesungguhnya aku akan pergi". Akhirnya Maulana menghembuskan nafas terakhirnya, dia pulang ke rahmatullah sebelum adzan Subuh.

Dia tidak banyak meninggalkan karya-karya tulisan tentang kerisauannya akan keadaan umat. Buah pikirannya dituangkan dalam lembar-lembar kertas surat yang dihimpun oleh Maulana Manzoor Nu'mani dengan judul *Aur Un Ki Deeni Dawat* yang ditujukan kepada para ulama dan seluruh umat Islam yang mengambil usaha dakwah dalam Jama'ah Tabligh. Karyanya yang paling nyata adalah bahwa dia telah meninggalkan ide-ide bagi umat Islam hari ini dan metode kerja dakwah yang telah menyebar ke seluruh pelosok dunia.

C. Profil Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo

Sebagaimana uraian di atas, Jama'ah Tabligh didirikan pada akhir dekade 1920-an oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India. Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya.[3]

Motif berdirinya Jama'ah Tabligh adalah sebuah keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi umat, terutama Mewat yang hidup jauh dari ilmu dan lekat

3 Wahbah dan Hafiz Hamzah, *Ulama Membina Tamadun Manusia*, (Kuala Lumpur : Progressive Publishing House SDN.BHD, 200[illegible], 78

dengan kebodohan serta keterbelakangan. Keadaan umat islam di sebagian besar dunia pada saat itu sudah rusak dan penuh dengan kebodohan, kefasikan dan kekufuran. Mereka benar-benar meniru tingkah laku jahiliyah yang pertama.[4]

Jama'ah Tabligh tidak mempunyai akidah yang jelas, apakah mereka menganut paham Ahlus Sunnah, Mu'tazilah atau yang lain. Mereka merangkul setiap orang yang telah berikrar mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa mempedulikan dari golongan apakah mereka. Menurut sebagian masyarakat, Jama'ah Tabligh dan para tokohnya, merupakan orang-orang yang sangat rancu dalam hal akidah. Demikian pula kitab referensi utama mereka *Tablighi Nishab* atau *Fadlail A'mal* karya Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, merupakan kitab yang penuh dengan kesyirikan, bid'ah, dan khurafat.[5]

Walaupun jamaah tabligh tidak memiliki organisasi secara formal, namun kegiatan dan anggotanya terkoordinir dengan baik sekali. Bahkan mereka memiliki database lengkap sekali. Di mulai dari penanggung jawab mereka untuk seluruh dunia yang dikenal dengan Ahli Syura di Nizamuddin, New Delhi, India. Pimpinan mereka disebut Amir atau Zamidaar atau Zumindaar.

---

4 Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Menyingkap Tabir KesalahFahaman terhadap Jamaah Tabligh, terj. Ahmad Najib Mahfudh, (Jakarta : Hagatama Ihsani Press, 1996), 2.

5 Di antara sekian banyak kesesatan mereka dalam masalah akidah adalah: Keyakinan tentang wihdatul wujud (panteisme). (Lihat kitab Tablighi Nishab, 2/407, bab Fadhail Shadaqat, cet. Idarah Nasyriyat Islam Urdu Bazar, Lahore). Sikap fanatis yang berlebihan terhadap orang-orang shaleh dan berkeyakinan bahwa mereka mengetahui ilmu gaib. (Lihat Fadhail A'mal, bab Fadhail Dzikir, hlm. 468-469, dan hlm. 540-541, cet. Kutub Khanat Faidhi, Lahore).

Kemudian di bawahnya ada syura Negara, misalnya : Syura Indonesia, Malaysia, Amerika, dan lain-lain. Menurut pengakuan mereka ada lebih dari 250 negara yang memiliki markaz seperti Masjid Kebon Jeruk Jakarta.

Kemudian ada penanggung jawab propinsi, untuk Indonesia sudah ada di semua propinsi. Di bawahnya ada peannggungjawab Kabupaten, seperti : penanggung jawab Solo, Purwokerto, dan lain-lain. Di bawahnya ada Halaqah yang terdiri dari banyak mahalah yang minimal 10 mahalah yakni masjid yang hidup amal dakwah dan masing-masing mereka ada penanggungjawab yang dipilih oleh musyawarah tempatan masing-masing.

Setiap 4 bulan mereka berkumpul musyawarah Negara masing-masing kemudian dibawa ke musyawarah dunia di Nizamuddin. Musyawarah harian ada di mahalah masing-masing untuk memikirkan orang kampung mereka masing-masing sehingga biarpun ada yang pergi *tasykiil* tetaplah ada orang di maqami yang menggarap dakwah di sana. Jamaah ini mengklaim mereka tidak menerima donasi dana dari manapun untuk menjalankan aktivitasnya. Biaya operasional Tabligh dibiayai sendiri oleh pengikutnya.

Di Indonesia, Jamaah Tabligh berkembang sejak 1952, dibawa oleh rombongan dari India yang dipimpin oleh Miaji Isa. Tapi gerakan ini mulai marak pada awal 1970-an.

Jamaah Tabligh Kabupaten Ponorogo berkembang

pertama kali di desa Nongkodono Kauman Ponorogo sekitar tahun 1990-an tepatnya di masjid K.H Syamsuddin[6] Sekarang Jamaah Tabligh telah berkembang pesat di seluruh kecamatan di Kabupaten Ponorogo, dengan jumlah anggota lebih dari 1.000 orang, dan tergabung dalam 12 halaqoh yang tersebar di beberapa kecamatan. Halaqoh-halaqoh tersebut adalah :

1. Kecamatan Kauman, yang berpusat di masjid Syamsudin Nongkodono, membawahi wilayah : Sumoroto, Badegan, Jambon, Sukorejo dan Sampung
2. Kecamatan Slahung berpusat di masjid Galak (K. Syamsudin), membawahi wilayah Slahung dan Balong
3. Daerah Jonggol berpusat di masjid Mustofa (K. Manaf), membawahi wilayah Balong dan Jambon.
4. Daerah Sidowayah Krebet berpusat di masjid K. Komari.
5. Kecamatan Ngrayun berpusat di Masjid K. Munawwir.
6. Kecamatan Bungkal, berpusat di Masjid Bomo Dsn Gawan Ds Bungkal.
7. Kecamatan Kota, berpusat di Masjid Perumahan Pepabri (K. Isnain), membawahi wilayah kecamatn Kota, Babadan, Jenangan, Ngebel dan Siman.
8. Kecamatan Sooko berpusat di Masjid Bp Sa'adi membawahi wilayah Sooko dan Pulung.
9. Kecamatan Jetis, berpusat di Masjid Jintap (K. Abu Baqi').

6 Hasil wawancara dengan Samsul Hadi, salah satu tokoh Jamaah tabligh, tanggal 20 Mei 2009

10. Kecamatan Sambit, berpusat di Masjid Gading (K. Basuki).
11. Kecamatan Sawoo, Berpusat di Masjid Senggreng dengan pimpinan K Abdul Qodir
12. Desa Pangkal, berpusat di masjid Al-Hidayah dengan pimpinan K. Kateni.

Masjid yang bisa dijadikan sebagai pusat dakwah jamaah tabligh (halaqoh) adalah masjid yang di dalamnya hidup sempurna lima amal maqomi, yaitu :

1. Setiap hari ada musyawarah harian, memikirkan 4 amal.
2. Ada pengkajian ilmu / ta'lim
3. Kegiatan silaturrahmi menyambung dengan orang yang belum ke masjid
4. Ada jaulah I, rombongan/ dakwah bersama di masjid sendiri dan jaulah II dakwah di masjid tetangga.
5. Mengeluarkan jamaah sendiri selama 3 hari setiap bulan yang terdiri atas [illegible] sampai 10 orang.

Masing-masing halaqah setiap seminggu sekali biasanya hari Rabu atau Kamis mengadakan musyawarah halaqah untuk membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan menunjuk perwakilan yang akan dikirim untuk mengikuti musyawarah sub daerah yang diadakan setiap malam Selasa di Pondok Pesantren al-Falah Temboro Magetan. Dalam musyawarah sub daerah ini, perwakilan-perwakilan dari semua halaqah dibagi menjadi 4 tim kerja, yaitu;

1. Tim 'Ulama dan 'Umara, tim ini bertugas untuk mengajak para ulama dan pemerintahan untuk bergabung dengan Jamaah Tabligh.
2. Tim Pelajar, bertugas untuk mengajak mahasiswa dan santri untuk bergabung dengan jamaah tabligh.
3. Tim Masturoh, menggarap para wanita untuk mengikuti khuruj bersama jamaah tabligh
4. Tim Umum, bertugas untuk mengajak orang umum mengikuti dakwah jamaah tabligh.[7]

Perkembangan jama'ah cukup fantastis. Setiap hari banyak jama'ah yang dikirim ke daerah-daerah yang menjadi target operasi dakwah. Selain itu, masing-masing anggota jama'ah ada yang kemudian membentuk rombongan baru. Dengan usaha tersebut, Jama'ah Tabligh ingin mempererat tali silaturrahim antara kaum Muslimin dengan Muslim yang lain.

D. Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh

Markas internasional pusat tabligh adalah di Nizzamudin, India. Kemudian setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah. Kegiatan di Halaqah adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali mereka *khuruj* selama tiga hari. Khuruj adalah meluangkan waktu

7 Hasil wawancara dengan Agus Musoni, anggota Jamaah Tabligh, tanggal 15 Juni 2009

untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Orang yang khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin Amir khuruj. Tapi para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja. Orang yang telah *khuruj* kemudian disebut Karkun, dan tanpa adanya suatu baiat.

Sewaktu khuruj, kegiatan diisi dengan *ta'lîm* (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakaria), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), *bayan*, *mudzakarah* (menghafal) 6 sifat sahabat, *karkuzari* (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah. Selama masa *khurûj*, mereka tidur di masjid.

Sebelum melakukan khuruj, dilakukan pembinaan keluarga, terutama ibu-ibu dan wanita diadakan taklim ibu-ibu yang namanya *masturât*, artinya: tertutup atau terhijab. Dalam pembinaan itu, wanita atau ibu-ibu dilatih mandiri. Sehingga ketika ditinggal khuruj, mereka sudah bisa berperan sebagai kepala rumah tangga di rumah. Tapi, belakangan Jamaah Tabligh juga sudah mulai memprogram *khurûj* bersama-sama semuhrim, lelaki dan perempuan.[8]

Aktivitas Markas Regional adalah sama, *khuruj*, namun biasanya hanya menangani *khurûj* dalam jangka

8 Hasil wawancara dengan Samsul Hadi, Salah satu tokoh Jamaah Tabligh, tanggal 23 Januari 2006

waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam *Ijtima'* (berkumpul), dimana dalam *Ijtima'* akan diisi dengan *Bayân* (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang *khuruj* di sana, dan juga *ta'lim wa ta'alum*.

Setahun sekali, digelar *ijtima'* umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu Karkun dari seluruh pelosok daerah. Bagi Karkun yang mampu, mereka diharapkan untuk *khuruj* ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.

Khurûj fi Sabilillah, seperti usaha pertanian; keluar tiga hari, empat puluh hari, empat bulan atau setahun ibarat petani yang mengolah sawah. Jika petani tidak mengikuti cara dan tata tertib pertanian, maka tidak akan menghasilkan padi. Mengolah sawah lebih lama daripada memanen hasil. Mengolahnya memakan waktu tiga sampai empat bulan dan memanennya cukup sehari.

1. Tujuan Dakwah

   Tujuan dari usaha dakwah bukan sekedar meningkatkan kuantitas (jumlah) pekerja sawah, tetapi bagaimana meningkatkan sifat para pekerja dakwah itu sendiri dengan cara :

   a. Meningkatkan ketakwaan dan keyakinannya kepada Allah swt,
   b. Meningkatkan kecintaannya kepada umat,

c. Meningkatkan kesabarannya dalam menjalankan usaha dakwah.[9]

Hal yang paling mendasar dari gerakan jamaah tabligh adalah mereka selalu mengajak.

a. Memakmurkan Masjid

   Gerakan ini tidak berambisi dalam masalah politik tetapi mengajak manusia untuk taat pada Alloh SWT dan menghidupkan sunnah Rasulullah SAW dengan menjadikan masjid sebagai basis dakwah. Tak heran di indonesia yang banyak masjid tetapi sepi dari umat dengan kedatangan jamaah ini menjadi makmur dan banyak amalan sunnah yang hidup.

b. Menghidupkan Amalan Silahturahmi

   Bukan hanya orang Indonesia yang berdakwah melalui gerakan jamaah tabligh tetapi orang luarpun juga masuk ke indonesia karena persaudaraan Islam tidak dibatasi kedaerahan. Jamaah tabligh selalu mengajak untuk membangun persaudaraan dan silahturahmi tanpa memandang ras dan kedaerahan/negara. Di saat ini orang bersilaturahmi didasarkan kepentingan tertentu saja. Dengan adanya gerakan jamaah tabligh yang mengajak untuk silaturahmi antar sesama muslim seluruh dunia. Gerakan ini disambut baik oleh masyarakat indonesia. Bahkan

---

9 An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj Fi Sabilillah, Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 85

banyak kalangan tradisional yang ikut dalam gerakan jamaah tabligh.

Dua hal diatas adalah landasan pokok gerakan jamaah tabligh. Dan di dalam mereka mengajak umat untuk taat pada Alloh dan Rasul Nya mereka lakukan dengan akhlak mulia dan santun.

2. Materi Dakwah

Sedangkan materi dakwah yang disampaikan oleh jamaah tabligh ketika kegiatan khuruj baik dalam bentuk bayan ataupun ta'lim harus meliputi 6 hal. Asas dan landasan ini mereka sebut dengan *al-ushulus sittah* (enam landasan pokok) atau *ash-shifatus sittah* (sifat yang enam), dengan rincian sebagai berikut:

a. Mewujudkan hakekat Syahadat

Maksudnya adalah merealisasikan Kalimat *Thayyibah "Laa Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah"*. Mereka menafsirkan makna Laa Ilaha Illallah dengan: "mengeluarkan keyakinan yang rusak tentang sesuatu dari hati kita dan memasukkan keyakinan yang benar tentang dzat Allah, bahwasanya Dialah Sang Pencipta, Maha Pemberi Rizki, Maha Mendatangkan Mudharat dan Manfaat, Maha Memuliakan dan Menghinakan, Maha Menghidupkan dan Mematikan". Kebanyakan pembicaraan mereka tentang tauhid, hanya berkisar pada *tauhid rububiyyah* semata.

Padahal makna *Laa Ilaha Illallah* sebagaimana diterangkan para ulama adalah: "Tiada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan Allah." (Lihat *Fathul Majid*, karya Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan Alusy Syaikh, hal. 52-55). Adapun makna merealisasikannya adalah merealisasikan tiga jenis tauhid; al-uluhiyyah, ar-rububiyyah, dan al-asma wash shifat (*Al-Quthbiyyah Hiyal Fitnah Fa'rifuha*, karya Abu Ibrahim Ibnu Sulthan Al-'Adnani, hal. 10). Dan juga sebagaimana dikatakan Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan: "Merealisasikan tauhid artinya membersihkan dan memurnikan tauhid (dengan tiga jenisnya) dari kesyirikan, bid'ah, dan kemaksiatan." (Fathul Ma, hal. 75)

Oleh karena itu, Asy-Syaikh Saifurrahman bin Ahmad Ad-Dihlawi mengatakan bahwa di antara 'keistimewaan' Jamaah Tabligh dan para pemukanya adalah apa yang sering dikenal dari mereka bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berikrar dengan tauhid. Namun tauhid mereka tidak lebih dari tauhidnya kaum musyrikin Quraisy Makkah, di mana perkataan mereka dalam hal tauhid hanya berkisar pada tauhid rububiyyah saja, serta kental dengan warna-warna tashawwuf dan filsafatnya. Adapun tauhid uluhiyyah dan ibadah, mereka sangat kosong dari itu. Bahkan dalam hal ini, mereka termasuk golongan orang-orang musyrik. Sedangkan tauhid

asma wash shifat, mereka berada dalam lingkaran Asya'irah serta Maturidiyyah, dan kepada Maturidiyyah mereka lebih dekat". (Nazhrah 'Abirah I'tibariyyah Haulal Jamaah At-Tablighiyyah, hal. 46).

b. Shalat yang *khusuk* dan *khudlu'*

   Maksudnya adalah shalat dengan penuh kekhusyukan dan rendah diri, shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah serta membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari.

c. Ilmu yang disertai dengan dzikir

   Mereka membagi ilmu menjadi dua bagian, yakni ilmu *masail* dan ilmu *fadhail*. Ilmu masail, menurut mereka, adalah ilmu yang dipelajari di negeri masing-masing. Sedangkan ilmu fadhail adalah ilmu yang dipelajari pada ritus khuruj dan pada majlis-majlis tabligh. Jadi, yang mereka maksudkan dengan ilmu adalah sebagian dari fadhail amal (amalan-amalan utama) serta dasar-dasar pedoman Jamaah (secara umum), seperti sifat yang enam dan yang sejenisnya, dan hampir-hampir tidak ada lagi selain itu.

   Orang-orang yang bergaul dengan mereka tidak bisa memungkiri tentang keengganan mereka untuk menimba ilmu agama dari para ulama, serta tentang minimnya mereka dari buku-

buku pengetahuan agama Islam. Bahkan mereka berusaha untuk menghalangi orang-orang yang cinta akan ilmu, dan berusaha menjauhkan mereka dari buku-buku agama dan para ulamanya. (*Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah, hal. 6 dengan ringkas*).

d. Memuliakan saudara muslim

Sesungguhnya Jamaah Tabligh tidak mempunyai batasan-batasan tertentu dalam merealisasikan sifat keempat ini, khususnya dalam masalah *al-wala* (kecintaan) dan *al-bara* (kebencian). Demikian pula perilaku mereka yang bertentangan dengan kandungan sifat keempat ini di mana mereka memusuhi orang-orang yang menasehati mereka atau yang berpisah dari mereka dikarenakan beda pemahaman, walaupun orang tersebut 'alim rabbani. Memang, hal ini tidak terjadi pada semua tablighiyyin, tapi inilah yang disorot oleh kebanyakan orang tentang mereka. (*Jama'atut Tabligh Mafahim Yajibu An Tushahhah*, hal. 8)

Mengoreksi niat tidak diragukan lagi bahwasanya memperbaiki niat termasuk pokok agama dan keikhlasan adalah porosnya. Akan tetapi semuanya membutuhkan ilmu. Dikarenakan Jamaah Tabligh adalah orang-orang yang minim ilmu agama, maka banyak pula kesalahan mereka dalam merealisasikan sifat

kelima ini. Oleh karenanya sering dapati mereka biasa shalat di masjid-masjid yang dibangun di atas kuburan.

e. Dakwah ilalllah dan keluar di jalan Allah.

   Cara merealisasikannya adalah dengan menempuh *khuruj* (keluar untuk berdakwah) bersama Jamaah Tabligh, empat bulan untuk seumur hidup, 40 hari pada tiap tahun, tiga hari setiap bulan, atau dua kali berkeliling pada tiap minggu. Yang pertama dengan menetap pada suatu daerah dan yang kedua dengan cara berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang lain. Hadir pada dua majelis ta'lim setiap hari, majelis ta'lim pertama diadakan di masjid sedangkan yang kedua diadakan di rumah. Meluangkan waktu 2,5 jam setiap hari untuk menjenguk orang sakit, mengunjungi para sesepuh dan bersilaturahmi, membaca satu juz Al Qur'an setiap hari, memelihara dzikir-dzikir pagi dan sore, membantu para jamaah yang khuruj, serta i'tikaf pada setiap malam Jum'at di markas. Dan sebelum melakukan khuruj, mereka selalu diberi hadiah-hadiah berupa konsep berdakwah (ala mereka) yang disampaikan oleh salah seorang anggota jamaah yang berpengalaman dalam hal khuruj.

3. Metode Dakwah

Cara menerapkan metode dakwah jamaah tabligh adalah:

a. Masjid sebagai Pusat Utama Dakwah

Di masjidlah para muballighin berkumpul pada malam libur setiap minggu. Mereka menginap di sana dengan meninggalkan tempat-tempat tidur mereka, istri-istri mereka, anak-anak mereka di rumah agar lebih dapat berkonsentrasi dalam beribadah dah bertaqarrub kepada Allah, dimana di lain pihak orang-orang yang lengah pada malam itu menggunakannya untuk permainan-permainan bathil. Mereka hanya tidur setelah mendekatnya waktu subuh dan terus tidur sehingga siang hari dengan tanpa shalat dan berdzikir.

Pada malam i'tikaf mereka dimasjid itu salah seorang yang memiliki kelayakan menyampaikan nasehat, mengingatkan kewajiban-kewajiban mereka dan meminta supaya mereka berkorban di jalan Allah beberapa waktu. Caranya adalah dengan mencatatkan nama-nama mereka dalam daftar orang-orang yang akan keluar di jalan Allah untuk berda'wah terhadap orang-orang yang lengah dan berpaling dari dzikrullah dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Supaya Allah memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki dengan sebab usaha mereka. Dalam ini mereka memandang kepada sabda Rasulullah Saw.

Sesudah sholat shubuh seseorang yang

memiliki kemampuan, karena pengalaman prakteknya yang lama dalam dakwah, menyampaikan petunjuk-petunjuk kerja dakwah kepada orang-orang yang telah mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Alloh sesuai dengan kesiapan waktu-waktu mereka, sebab diantara mereka ada yang mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Allah satu hari dan ada yang lebih.

Petunjuk kerja dakwah yang disampaikan ini mereka namakan "hidayat"[10] yang berarti kesungguhan niat dan kesediaan untuk terikat dengan adab-adab dakwah dalam perjalanan, diam di masjid, menjalin persahabatan yang baik dan benar-benar taat kepada Amir/ketua rombongan dari sejak berangkat hingga kembali. Sesudah selesai penyampaian hidayat, masing-masing rombongan berkumpul dengan amir mereka. Amir memberikan pesan-pesan supaya semua anggota rombongan sabar, taat dan memiliki niat yang baik. Kemudian amir mengumpulkan ongkos/biaya mereka. Biaya ini hanyalah biaya keberkahan dan tidak dilihat dari jumlahnya. Kemudian amir menunjuk dua orang untuk mengusahakan alat transportasi.

Pada saat menaiki kendaraan mereka selalu membaca do'a-do'a safar, mempelajari ayat-ayat

10 Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Menyingkap Tabir Kesalahfahaman terhadap Jamaah Tabligh, Terj. Ahmad Najib Mahfudh*, (Jakarta : Hagatama Ihsani Press, 1996), 7

yang mudah dari al-Qur'an, hadis-hadis tentang adab dan akhlaq, dan lain sebagainya. Apabila sampai di kota tujuan, mereka segera menuju ke masjid. Sesudah shalat tahiyyatul masjid, mereka berkumpul untuk bermusyawarah dalam rangka mengatur kerja-kerja dakwah selama 24 jam. Kerja-kerja dakwah mencakup hal-hal sebagai berikut :

1) Menyiapkan konsumsi, untuk ini ditunjuk dua atau tiga orang
2) Pengaturan waktu, mereka atur waktu untuk mengunjungi imam masjid, kantor polisi, aparat pemerintah baik kepala desa, camat dan lain-lain, tokoh masyarakat. Mereka menginginkan dengan kunjungan-kunjungan ini timbulnya kasih sayang dan kesatuan hati serta untuk menghilangkan keragu-raguan, sekaligus melaksanakan kewajiban untuk hormat kepada para penanggung jawab masyarakat.
3) Pengenalan rombongan kepada para mushollin/jama'ah masjid dilakukan setelah shalat dzuhur. Mereka mengenalkan diri bahwa mereka adalah saudara-saudara muslimin yang terikat oleh persaudaraan Islam. Mereka datang bukan untuk mencari keuntungan dunia, tetapi semata-mata karena ingin mengunjungi kaum muslimin, dan mewujudkan saling kasih sayang diantara

mereka dan meminta mereka untuk keluar dijalan Allah dalam rangka mengingatkan dan membersihkan jiwa. Yakni mengingatkan manusia akan kebesaran Allah dan membersihkan jiwa dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya SAW.

4) Ta'lim, diadakan setelah shalat Ashar kemudian tadzkir tentang adab-adab jaulah dan satu jam sebelum maghrib sebagian mereka mengunjungi kaum muslim di pasar-pasar, toko-toko, warung-warung, majlis-majlis, dan rumah-rumah mereka untuk mengingatkan mereka akan kebesaran Allah dan meminta mereka agar mereka hadir di masjid setelah shalat maghrib.

b. Tata Tertib Jaulah

Di antara tata tertib Jama'ah Tabligh yang timbul dari metode da'wahnya, mereka menentukan amir (ketua), dalil (petunjuk jalan), dan mutakallim (pembicara) dalam jaulah. Sementara mereka keluar untuk melaksanakan jaulah, mereka menunjuk satu orang untuk berdo'a supaya Allah memberikan taufiq dan kebaikan dalam usaha da'wah mereka dan supaya Allah SWT menurunkan hidayahnya kepada kaum muslimin. Satu orang juga dipilih untuk menyambut orang-orang yang datang ke masjid, menemani mereka dalam majlis, beramah tamah

dan bermudzakarah untuk menciptakan keakraban hati diantara mereka.

Sesudah shalat maghrib seseorang menyampaikan pengumuman tentang akan diadakannya mau'idhoh (penyampaian nasehat) seusainya melakukan shalat sunnah. Pengumuman diawali dengan kalimat-kalimat berikut ini : "*Sesungguhnya kebahagiaan dan kejayaan kita adalah dengan taat kepada Allah sesuai dengan cara Rasulullah SAW*". Penyampaian ini mereka sebut sebagai pembicaraan agama dan iman. Sesudah shalat isya mereka membaca satu kisah atau lebih dari kitab "Hayatus Shahabah" (kehidupan para sahabat), supaya mereka yang keluar di jalan Allah tidak merasa telah berkorban besar dalam tenaga, waktu, dan harta mereka. Dengan demikian mereka akan bertambah semangat untuk berkorban dijalan Allah dengan senang hati dan kerelaan jiwa.

Setelah itu jamaah mengisi waktu istirahat dengan berbagai cara. Ada yang berdiskusi dengan kelompoknya tentang persiapan keluar esok harinya atau bertukar pengalaman dengan peserta dari kelompok lain. Ada juga yang tidur-tiduran atau makam malam. Uniknya, makannya memakai tempayan. Satu tempayan dikepung 4-5 orang.

Sebelum makan dan tidur seorang di antara

mereka mengingatkan adab-adab dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan itu. Juga diingatkan tentang adab-adab masjid dan bagaimana seharusnya mereka ketika berada di dalamnya. Ia anjurkan mereka untuk bangun malam dan masing-masing benar-benar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan jasmani dan rohaninya. Dan setengah jam sebelum subuh tidak ada seorangpun di antara mereka yang masih tidur. Seusai shalat subuh, mereka duduk dalam majlis untuk mendengarkan/menyimak mau'idhoh kemudian mempelajari al-Qur'an, khususnya sepuluh surat dari surat al-Fiil sampai surat an-Naas dan al-Fatihah, yang mereka anggap sangat penting untuk dihapal oleh setiap muslim, apalagi yang keluar di jalan Allah untuk berda'wah.

Apabila matahari terbit dan naik satu tombak, merekapun melakukan shalat Dhuha, kemudian sarapan pagi dan istirahat kurang lebih satu jam, selanjutnya mereka bermusyawarah untuk pengaturan program yang mencakup kegiatan 24 jam sampai esok hari.

c. Kedisiplinan

Jama'ah tabligh memiliki aturan-aturan yang sangat mereka tekankan kepada siapa saja yang keluar dijalan Allah, agar dengan izin Allah mereka mendapat manfaat dan bermanfaat kepada orang lain. Aturan-aturan itu sebagai berikut:

1) Menjaga empat hal:
    a) Taat kepada amir (ketua rombongan)
    b) Berperan aktif dalam amal ijtima' (program bersama)
    c) Sabar dan tahan uji
    d) Kebersihan masjid
2) Menyibukkan diri dengan empat hal:
    a) Da'wah
    b) Ibadah
    c) Ta'lim
    d) Khidmah, yakni melayani anggota-anggota rombongan dengan bekerjasama dengan mereka.[11]
3) Mengurangi tiga hal:
    a) Makan dan minum
    b) Tidur
    c) Pembicaraan yang sia-sia
4) Menghindari empat hal:
    a) Berlebih-lebihan dalam segala hal sehingga melampaui batas (*isrâf*)
    b) Tama' kepada milik orang lain
    c) Meminta kepada manusia
    d) Memakai barang milik orang lain tanpa izin
5) Tidak membicarakan tentang empat hal:
    a) Masalah-masalah fiqh, supaya orang-orang yang dida'wah tidak lari dari kebenaran

11 Ibnu Aslam dan Ummi Ainul, *Muzakarah Usaha Wanita (Masturat)*, (Kuala Lumpur : Era Ilmu SDN.BHD., 1999). [illegible]

b) Masalah-masalah politik
c) Keadaan-keadaan jama'ah, sehingga tidak menyakiti saudara-saudara sesama muslim
d) Perdebatan, supaya waktu tidak terhambur dalam kesia-siaan dan supaya tidak menyakiti sesama muslim.

4. Asas-Asas Dakwah

Asas-asas dakwah yang digunakan oleh jamaah tabligh adalah:[12]

a. Infiradi, bukan pertemuan besar-besaran
b. Risau, bukan pikir tinggi-tinggi
c. Gerak (*qadam*), bukan tulisan (*qalam*)
d. Persatuan (*Ittihad*), Bukan perpecahan (*Ikhtilaf*)
e. Amar Ma'ruf, bukan nahi munkar
f. Musyawarah, bukan perintah(*amar*)
g. Senyap-senyap (*istitâr*), bukan propaganda /gembar-gembor (*isytihar*)
h. Kabar gembira (*tabsyîr*) bukan kabar buruk (*tanfir*)
i. Perdamaian, bukan peperangan.
j. Ringkas (*ijmâl*), bukan mendetail (*tafsil*)
k. Akar (*ushûl*), bukan ranting (*furu'*)
l. Rendah hati (*tawadhu*), bukan sombong (*ananiah*)
m. Diri sendiri (*jaan*), bukan harta (*maal*)

5. Target usaha dakwah yaitu :

a. Bagaimana agar keyakinan Nabi saw. menjadi keyakinan umat.

12 Abu Farhana dkk, Muzakarah Dakwah Usaha Rasulullah, (tp, 2003), 17.

b. Bagaimana agar pikir dan kerisauan Nabi menjadi pikir dan kerisauan umat.
c. Bagaimana agar maksud dan tujuan hidup nabi menjadi maksud dan tujuan hidup umat
d. Bagaimana agar kecintaan nabi menjadi kecintaan umat.
e. Bagaimana agar tertib hidup nabi menjadi tertib hidup umat.

Untuk mewujudkan lima hal tersebut, diperlukan empat niat ketika *intiqal* (*khuruj*) maupun ketika menghidupkan amalan maqami, yaitu :

a. Niat ishlah diri (*Imaniyah, 'ubudiyah, mu'amalah, mu'asyarah* dan *akhlaq*)
b. Belajar usaha dakwah Nabi (*dakwah ilallah, ta'lim wa ta'allum, dzikir wal ibadah*, dan *khidmat*)
c. Memikirkan umat seluruh alam (*rahmatan lil alamin*)
d. Mencari keridhaan Allah swt (*ihsan, ihtisab, ikhlas* dan *istikhlas*)

BAB IV

DAKWAH JAMAAH TABLIGH DI MATA MASYARAKAT

Keberadaan Jamaah Tabligh di Kabupaten Ponorogo mulai berkembang sekitar tahun 1990-an yang awalnya di daerah Nongkodono Kauman Ponorogo. Sekarang jamaah tabligh berkembang pesat hampir di seluruh kecamatan wilayah kabupaten Ponorogo, dan anggotanya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Walaupun tidak semua masyarakat merespon positif terhadap keberadaan jamaah tabligh dan aktivitasnya, akan tetapi berdasarkan angket yang penulis sebarkan kepada beberapa responden masyarakat pada umumnya sudah mengetahui dan paham tentang jamaah tabligh dan aktivitasnya. Masyarakat pada umumnya senang dan respek terhadap beberapa atribut yang melekat pada jamaah tabligh seperti cara ibadah dan cara pakaian mereka, akan tetapi mereka tidak mau atau merasa keberatan ketika harus bergabung dengan jamaah tabligh dan ikut khuruj bersama, dikarenakan ada faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat kurang setuju dan tidak merespon dakwah mereka.

Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat kurang respon terhadap jamaah tabligh, khususnya masyarakat yang

paham agama, adalah faktor aqidah Jamaah Tabligh. Walaupun aqidah mereka juga berdasarkan ahlus sunnah wal jamaah, akan tetapi mereka tidak bermadzhab. Sehingga ada yang berpendapat aqidah Jamaah Tabligh itu rancu.

Sementara mengenai respon masyarakat terhadap dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh penulis uraikan di bawah ini :

A. Respon Masyarakat Kabupaten Ponorogo terhadap Metode Dakwah Jamaah Tabligh

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah.[1] Metode dakwah di sini adalah rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajiannya.

Jamaah Tabligh merupakan jamaah yang sangat intens melakukan dakwah. Namun metode dakwah yang digunakan berbeda dengan metode yang dipakai oleh para ulama pada umumnya. Metode yang digunakan oleh jamaah tabligh terkenal dengan nama *khurûj fi sabilillah*. *Khurûj* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan

1 Lihat M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet:I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya,1997), h. 24.

dipimpin oleh seorang Amir. Membatasi hari untuk *khurûj*, yaitu tiga hari dalam satu bulan, empat puluh hari setiap tahun dan empat bulan seumur hidup.

Sewaktu *khurûj*, kegiatan diisi dengan *ta'lim* (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab *Fadhail Amal* karya Maulana Zakaria), jaulah (mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid tempat khuruj dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), *bayan*, *mudzakarah* (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah[2] Selama masa khuruj, mereka tidur di masjid dan meninggalkan anak istri di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden ternyata masyarakat mempunyai respon yang beragam terhadap metode dakwah yang mewajibkan anggotanya untuk melakukan *khurûj*. Sebagian dari mereka berpendapat setuju, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak Fatkhurrohman :

"Dakwah dengan khuruj meninggalkan anak istri itu tidak apa-apa, karena dakwah itu memang membutuhkan pengorbanan[3]"

Hal senada juga diungkapkan oleh M. Syai'in yang berpendapat bahwa metode *khurûj* yang dilakukan oleh jamaah tabligh itu sah-sah saja, karena menurut dia tidak

---

2 Hasil observasi tanggal 6 s/d 9 Juni di Musholla Al-Mu'min Bangunsari Ponorogo pada waktu kegiatan khuruj yang dilakukan oleh jamaah tabligh.

3 Hasil wawancara dengan Fatkhur Rohman, Ketua Ranting NU Desa Sidoharjo, tanggal 20 Juni 2009.

ada ketentuan metode yang harus digunakan dalam berdakwah, semua tergantung yang melakukan.[4]

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdul Mukhid, menurutnya dakwah dengan *khurûj* meninggalkan keluarga itu tidak masalah, karena hanya sementara dan bertujuan baik.[5]

Begitu juga menurut Dimyati, walaupun bukan anggota jamaah tabligh dia sebenarnya setuju dengan dakwah dengan metode *khurûj*, karena dengan *khurûj* berarti ada waktu yang ditargetkan untuk meningkatkan iman dan amal ibadah.[6]

Di samping itu, banyak juga masyarakat yang tidak setuju terhadap adanya kewajiban khuruj dalam berdakwah sebagaimana yang dilakukan oleh jamaah tabligh dengan argumentasi yang bermacam-macam. Diantaranya adalah pendapat yang dilontarkan oleh K.H. Nurwahid:

> Mereka begitu mengagung-agungkan metode *khurûj* ini, sampai-sampai jika ada diantara jama'ah yang disuruh memilih antara *khurûj* dan haji, maka mereka lebih memilih dan menyatakan keutamaan *khurûj*, sembari menyatakan, jika kita berhaji maka pahalanya dan kebaikannya adalah untuk kita sendiri, namun jika kita melaksanakan *khurûj* maka pahala dan kebaikannya selain untuk kita, juga untuk manusia

4 Hasil wawancara dengan M.Syai'in, salah satu tokoh agama di Kec. Babadan, tanggal 25 Juni 2009.

5 Hasil wawancara dengan Abdul Mukhid, warga masyarakat Kecamatan Mlarak, tanggal 30 Juni 2009

6 Hasil wawancara dengan Dimyati, tokoh masyarakat di kec. Sampung, tanggal 13 Juni 2009.

lainnya. Bahkan mereka lebih memuliakan *khurûj* dibandingkan *jihad fi sabilillah*, sebab menurut mereka khuruj itulah *jihad fi sabilillah*.[7]

Pendapat lain yang juga sangat tidak setuju terhadap metode dakwah dengan *khurûj* adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajat Sudrajat :

> Mereka telah menetapkan sesuatu syariat yang seharusnya menjadi hak Allah dan rasul-Nya, mereka menentukan bilangan hari dalam *khurûj* dengan bilangan yang tidak ada dasarnya sama sekali dari sunnah. Mereka menentukan bilangan hari *khurûj*j selama 6 bulan, 3 bulan, 40 hari, 20 hari, 7 hari lalu seminggu. Suatu pengkhususan yang tidak berdasar dalam manhaj da'wah rasulullah. *Khurûj* yang dilakukan jama'ah Tabligh yang mereka tentukan jumlah harinya pada hakikatnya tidak pernah menjadi amalan generasi para salaf dan khalaf. Dakwah Jama'ah Tabligh adalah sufi masa kini (shûfiyyah ashriyyah) yang tidak berpijak kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.[8]

Pendapat lainnya mengatakan :

> Pengertian dakwah menurut pemahaman jamaah tabligh itu terlalu sempit, dakwah itu seharusnya tidak hanya dilakukan di masjid saja dan tidak hanya di waktu-waktu tertentu. Selain itu bentuk atau metode

---

7 Hasil wawancara dengan K.H. Nur Wahid, salah seorang ulama di desa Tegalombo Kauman Sumoroto, tanggal 4 Juli 2009

8 Hasil wawancara dengan Ajat Sudrajat, Salah Satu Dosen di STAIN Ponorogo, 18 Juni 2009.

dakwah bukan hanya dengan ta'lim atau ceramah saja sebagaimana yang dilakukan oleh jamaah tabligh, tetapi bisa bermacam-macam, satu contoh saya mengajar itu sudah dakwah. Tapi bagi mereka mengajar itu bukan dakwah. Mereka berdalil tentang disyariatkannya khuruj ini dengan mimpi pendiri jama'ah tabligh ini, yakni Maulana Ilyas Al-Kandahlawi, yang bermimpi tentang tafsir Al-Qur'an Surat Ali Imran 110 yang berbunyi : "*Kuntum khoiru ummatin UKHRIJAT linnâsi ...*" mereka menafsirkan kata ukhrijat dengan makna keluar untuk mengadakan perjalanan, dan keluar itulah yang dimaksud dakwah bagi mereka.[9]

Pendapat lain mengatakan :

Pada prinsipnya apa yang dilakukan Jemaah Tabligh adalah bagus. Bukan suatu yang Bidah. Salah satu hal yang sering dilakukan dalam berdakwah adalah *khurûj* yaitu pergi meninggalkan rumah selama beberapa hari untuk napak tilas perjalanan Nabi SAW waktu berhijrah, untuk mendapatkan pelajaran yang cukup banyak bagi kehidupan. Namun yang sering jadi masalah adalah saat *khurûj* apakah hak istri / keluarga terpenuhi, karena banyak kasus yang menunjukkan keluarga yang terlantar akibat ditinggal *khurûj* oleh suami.[10]

---

9 Hasil wawancara dengan K. Zuhdi, seorang tokoh agama di Kabupaten Ponorogo, tanggal 17 Juni 2009.

10 Hasil wawancara dengan A. Zubaidi, guru agama Islam, tanggal 3 Juli 2009.

Pendapat lainnya mengatakan sangat tidak setuju dengan adanya dakwah dengan *khurûj fi sabilîllah*, karena khuruj itu berarti melakukan sesuatu yang bersifat sunnah tetapi mereka meninggalkan hal-hal yang wajib, seperti menafkahi keluarga. Mereka pada umumnya tidak meninggalkan nafkah untuk keluarga ketika melakukan *khuruj*.[11]

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa responden lainnya yang menyatakan kurang setuju terhadap metode dakwah dengan *khurûj*, dengan alasan khuruj berarti meninggalkan kewajiban terhadap keluarga yakni mendidik anak dan memberi nafkah, dimana pada umumnya mereka menjadi terlantar dan kekurangan.[12]

Ada juga yang berpendapat, bahwa tidak setuju terhadap dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh, karena tujuan akhirnya bukan hanya memperbaiki umat tetapi ujung-ujungnya adalah ajakan untuk masuk jamaah tabligh dan melakukan *khurûj* bersama.

Dari beberapa jawaban responden di atas, maka dapat kita ketahui bahwa respon masyarakat terhadap metode dakwah dengan khuruj fi sabilillah ada dua macam :

Pertama, respon yang menunjukkan sikap setuju dengan alasan :

---

11 Hasil wawancara dengan Khoirul Anwar, Ketua MWC NU Kecamatan Jambon, tanggal 5 Juli 2009

12 Hasil wawancara dengan Kharisul Wathoni dan Luhur Prasetyo, Dosen STAIN Ponorogo, tanggal 29 Juni 2009

a. Dakwah itu memang membutuhkan sebuah pengorbanan
b. Dalam dakwah tidak ada ketentuan metode yang harus digunakan, tergantung siapa yang melaksanakan.
c. Meninggalkan keluarga ketika *khurûj* itu hanya untuk sementara.
d. Dengan *khurûj*, berarti ada waktu yang ditargetkan untuk meningkatkan iman dan amal ibadah.

Kedua, respon yang menunjukkan sikap tidak setuju / tasyadud, dengan alasan

a. Dakwah Jama'ah Tabligh dengan khuruj adalah sufi masa kini (shufiyyah ashriyyah) yang tidak berpijak kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.
b. Pengertian dakwah menurut pemahaman jamaah tabligh itu terlalu sempit, dakwah itu seharusnya tidak hanya dilakukan di masjid saja dan tidak hanya di waktu-waktu tertentu.
c. Dakwah dengan khuruj berarti melakukan sesuatu yang bersifat sunnah dan meninggalkan sesuatu yang wajib seperti menafkahi keluarga dan mendidik anak.
d. Mereka begitu mengagung-agungkan metode *khurûj*, sampai-sampai jika ada diantara jama'ah yang disuruh memilih antara khuruj dan haji, maka mereka lebih memilih dan menyatakan keutamaan *khurûj*.
e. Tujuan akhir dakwah Jamaah Tabligh bukan hanya untuk memperbaiki umat, tetapi bertujuan mengajak

umat untuk bergabung dengan jamaah tabligh dan melakukan *khurûj* bersama.

Sementara itu mengenai pelaksanaan dakwah dengan cara silaturrahim atau mengunjungi masyarakat ke rumah di sekitar masjid (*jaulah*), pada umumnya masyarakat memberikan respon yang cukup baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh A. Zubaidi :

> "Dakwah yang dilakukan oleh jamaah tabigh dengan cara door to door atau silaturrahim dari rumah ke rumah itu sangat tepat karena dapat berkomunikasi langsung dengan obyek dakwah."

Hal senada juga diungkapkan oleh responden lainnya yang mengatakan bahwa berdakwah secara perorangan itu sangat tepat, karena akan diketahui hasilnya dan dapat dipantau terus secara langsung.

Dakwah dengan cara silaturrahim secara perorangan adalah termasuk kategori dakwah *bil Hikmah*, yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Dalam hal ini Jamaah Tabligh berarti menggunakan proses komunikasi secara primer dalam dakwahnya, yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka atau langsung antara

komunikator dan komunikan, atau proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang / simbol (bahasa, isyarat, gambar, warna, gesture) sebagai media.

Hal lain dari metode dakwah jamaah tabligh yang direspon sangat baik oleh masyarakat adalah mereka tidak hanya menyampaikan tetapi memberikan contoh perbuatan nyata dan melaksanakan apa yang disampaikan. Hal ini bisa dilihat dari amal ibadah mereka sehari-hari. Pada umumnya jamaah tabligh sangat disiplin dalam melakukan ibadah, khususnya sholat jamaah dan niat semata-mata hanya mencari ridla Allah Swt. Mereka juga sangat memegang teguh sunnah Nabi seperti : cara makan, cara tidur, cara beribadah, berjenggot, memakai pakaian yang Islami (gamis), dan lain sebagainya.

Dengan pemberian contoh nyata dan suri tauladan yang baik, berarti jamaah tabligh dalam dakwahnya telah menggunakan metode dakwah *bil-hal.* Dakwah *bil Hal,* adalah dakwah dengan memberikan contoh berupa prilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, tolong-menolong sesama, membantu fakir miskin, memberikan pelayanan sosial dan sebagainya.[13]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya sangat merespon dan setuju

13 Lihat M. Qurais Shihab, op. cit., h. 194-19[illegible]

terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh berupa silaturrahim atau *jaulah* secara perorangan (metode *bil hikmah/ infiradi*), demikian juga terhadap dakwah dengan memberikan contoh perbuatan nyata (*metode bil hal*). Sementara dakwah dengan menggunakan metode *khurûj*, masih terjadi pro kontra ada yang setuju ada yang tidak, tetapi masyarakat pada umumnya kurang merespon dan kurang setuju. Karena dakwah dengan khuruj itu menurut masyarakat adalah sesuatu yang memberatkan karena adanya batasan waktu dalam *khurûj* dan biaya *khurûj* bagi yang kurang mapan ekonominya. Selain itu, dalam realita pelaksanaannya banyak di antara mereka ketika khuruj meninggalkan kewajiban sebagai penanggung jawab keluarga seperti memberi nafkah keluarga atau mendidik anak.

B. Respon Masyarakat Kabupaten Ponorogo terhadap Materi Dakwah Jamaah Tabligh

Materi dakwah yang disampaikan oleh jamaah tabligh meliputi 6 (enam) hal, yaitu:

1. Mewujudkan hakekat Syahadat
2. Shalat yang khusuk dan khudlu'
3. Ilmu yang disertai dengan dzikir
4. Memuliakan saudara muslim
5. Mengoreksi niat
6. Dakwah ilalllah dan keluar di jalan Allah.

Selain itu dalam berdakwah jamaah tabligh dilarang membicarakan tentang empat hal:

1. Masalah-masalah fiqh terutama masalah khilafiyah, supaya orang-orang yang didakwah tidak lari dari kebenaran
2. Masalah-masalah politik
3. Keadaan-keadaan jama'ah, sehingga tidak menyakiti saudara-saudara sesama muslim, misalnya ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang suka mabuk atau judi, maka dalam dakwahnya mereka dilarang untuk membicarakan tentang hukum mabuk atau judi menurut Islam, karena salah satu asas dakwah mereka adalah amar ma'ruf, bukan nahi munkar.
4. Perdebatan, supaya waktu tidak terhambur dalam kesia-siaan dan supaya tidak menyakiti sesama muslim.

Dalam hal materi dakwah jamaah tabligh, para responden ada yang memberikan respon positif juga ada yang memberikan respon negatif. Respon tersebut diantaranya:

Fatkhurrohman, seorang tokoh masyarakat yang senang terhadap jamaah tabligh tetapi belum ingin bergabung dengan mereka berpendapat bahwa materi dakwah jamaah tabligh itu sebenarnya sudah lengkap yang meliputi : iman, amal, akhlak dan adab, fadlail dan pengaturan rumah tangga.[14]

14 Hasil wawancara dengan Fakhurrohman, tokoh masyarakat di kec. Jambon, tanggal 4 Juli 2009

Menurut Luhur Prasetyo, materi dakwah jamaah tabligh hanya menekankan aspek pembinaan suluk/akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud, dan sabar, sementara untuk masalah mu'amalah atau yang lainnya yang bersifat duniawi tidak disentuh.[15]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ajat Sudrajat, Jamaah tabligh berfokus pada gerakan dakwah dan ibadah, tetapi mungkin karakter dakwahnya ada kekurangan karena tidak bersifat lengkap, sempurna dan saling menyempurnakan sebagaimana mestinya, karena Islam juga mengatur politik, bisnis, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.[16]

Pendapat lain mengatakan bahwa Jamaah Tabligh ketika khuruj dan berdakwah kepada umat tanpa disertai ilmu dan bashirah (hujjah yang nyata dan jelas). Mereka mengajak kaum muslimin untuk menegakkan sholat namun mereka tidak mau membahas permasalahan sholat secara mendalam beserta hujjah dan dalilnya sehingga mereka tidak tahu bagiamana sifat sholat rasulullah yang benar itu. Mereka mengajak untuk mencontoh kepada rasulullah sedangkan mereka tidak mengetahui sunnah-sunnah dan hadits rasulullah, mereka tidak peduli entah yang mereka gunakan itu hadits dhaif atau maudhu', yang penting hadits.[17]

Lain lagi dengan apa yang disampaikan oleh K.

---

15 Hasil wawancara dengan Luhur Prasetyo, salah satu dosen STAIN Ponorogo, tanggal 17 Juni 2009.

16 Hasil wawancara dengan Ajat Sudrajat, salah satu dosen STAIN Ponorogo,

17 Hasil wawancara dengan K. Nurwahid, salah satu tokoh agama di kec. Kauman, tanggal 29 Juni 2009

Ma'sum, kalau dakwah Jamaah Tabligh itu mengikuti Rasulullah, prioritas berdakwah seharusnya adalah penanaman akidah sebelum perihal ibadah. Tetapi mereka tidak melakukan itu.[18]

Sementara menurut responden lainnya berpendapat bahwa materi yang disampaikan dalam dakwah jamaah tabligh hanya itu-itu saja, tidak pernah ganti, tidak lengkap dan terlalu dangkal karena hanya membicarakan masalah ibadah dan pahalanya, tanpa membicarakan hal-hal yang lebih mendasar.[19]

Beberapa responden lainnya juga kurang setuju dengan materi-materi dakwah yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh, karena kurang lengkap dan lebih menekankan kepada akhirat oriented.

Sementara itu mengenai kualitas da'i Jamaah Tabligh, banyak responden berpendapat bahwa secara umum kualitas mereka masih rendah, hal ini menandakan bahwa ilmu agama mereka belum mendalam.

Seharusnya seorang juru dakwah memiliki pandangan jauh ke depan, wawasan yang luas dan nalar yang kuat. Selain itu, dia juga harus memiliki kecerdasan dan ilmu, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yan banyak dimiliki oleh masyarakat penerima dakwah. Pesona pribadi, akhlak dan moralitas seorang da'i merupakan prasyarat yang paling pokok bila ingin dakwah usaha cepat berhasil dan diterima baik oleh obyek dakwah.

---

18 Hasil wawancara dengan K. Ma'sum, salah satu tokoh agama di kec. Sukorejo, tanggal 30 Juni 2009.

19 Hasil wawancara dengan A. Zubaidi, salah satu guru agama, tanggal 3 Juli 2009.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat kurang mendapat respon positif terhadap materi dan da'i dakwah jamaah tabligh, ketidakprofesionalan juru dakwah menemui kritik tajam dari masyarakat penerima dakwah. Diantara kritik itu antara lain: *Pertama*, materi dakwah tidak dinamis dan tidak aktual, berkisar kepada yang itu-itu saja sehingga terkesan tidak ada yang baru. *Kedua*, materi dakwah tidak menyentuh rasa intelek masyarakat, sehingga mengesankan ajaran agama tidak rasional, dan sulit diterima oleh masyarakat yang berpendidikan maju.

Karena luasnya ajaran Islam maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus-menerus mempelajari dan menggali ajaran Islam serta mencermati tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga materi dakwah dapat diterima oleh obyek dakwah dengan baik. Aktivitas dakwah harus terlebih dahulu mengetahui problematika yang dihadapi penerima dakwah.

a. Aktivitas dakwah harus mengetahui adat dan tradisi penerima dakwah.
b. Aktivitas dakwah harus mampu menyesuaikan materi dakwah dengan masalah kontemporer yang dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat.
c. Aktivitas dakwah harus meninggalkan materi yang bersifat emosional dan penamaan fanatisme golongan
d. Aktivitas dakwah harus mengabaikan budaya golongan.

e. Aktivitas dakwah harus mampu menghayati ajaran Islam dengan seluruh pesannya dengan cara yang amat dalam dan cerdas serta menguasai masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat agar antara ajaran agama normatif yang ideal dan masalah-masalah empiris yang aktual dapat dikaitkan
f. Aktivitas dakwah harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan materi dakwah yang disampaikannya, karena ia merupakan penentuan bagi penerimaan dakwah.[20]

C. Respon Masyarakat Kabupaten Ponorogo terhadap Media Dakwah Jamaah Tabligh

Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antara da'i dan mad'u atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima. Oleh karena itu, aspek dakwah sangat erat kaitannya dengan kondisi sasaran dakwah, artinya keragaman alat dakwah harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah (mad'u) nya.

Jamaah Tabligh menjadikan masjid sebagai media dan sarana dakwah bagi mereka. Respon masyarakat terhadap penggunaan masjid sebagai media dan sarana dakwah adalah sebagai berikut :

Menurut Fatkhurrohman, masjid sangat tepat dijadikan sebagai media dakwah, karena masjid memang merupakan pusat dakwah, ta'lim, ibadah dan hikmat.[21]

---

20 Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah..., 108

21 Hasil wawancara dengan Fakhurrohman, tokoh masyarakat di kec. Jambon, tanggal 4 Juli 2009.

Hal senada juga disampaikan oleh A. Zubaidi, yang berpendapat bahwa masjid sangat tepat dijadikan sebagai media dakwah, karena salah satu fungsi masjid adalah sebagai sarana untuk dakwah, selain sebagai tempat ibadah, tempat mencari ilmu (ta'lim), dan tempat berkhidmat kepada umat.[22]

Pendapat lain mengatakan, masjid sangat tepat dijadikan sebagai media dakwah, karena dengan demikian berarti mereka telah memakmurkan masjid, asalkan kegiatan mereka tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan yang sudah berlangsung di masjid tersebut.

Menurut Abdul Mukhid, masjid sangat tepat dijadikan sebagai media dakwah, karena tujuan awal didirikannya masjid adalah untuk ibadah, dan dakwah itu termasuk sebuah ibadah.

Dari jawaban beberapa responden di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pada umumnya masyarakat memberikan respon yang sangat positif terhadap adanya masjid yang dijadikan sebagai pusat dakwah Jamaah Tabligh. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi saw yang menjadikan masjid sebagai sentra dakwah Islam.

Sementara itu, hal lain yang perlu diperhatikan oleh para da'i atau subyek dakwah agar masyarakat tertarik dengan apa yang disampaikannya adalah penampilan da'i. Penampilan Jama'ah Tabligh selama ini mempunyai ciri khas tersendiri. Pakaian yang pakai oleh jamaah tabligh

22 Hasil wawancara dengan A. Zubaidi, salah satu guru agama di kec. Jambon, tanggal 4 Juli 2009

adalah jubah dengan dasar mengikuti sunnah Rasul Saw. Terhadap penggunaan pakaian gamis, masyarakat ternyata juga memberikan respon yang berbeda, sebagian memberikan respon positif dan sebagian lainnya memberikan respon negatif. Untuk lebih jelasnya respon masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menurut Abdul Mukhid, dia sangat setuju dengan pakaian yang digunakan oleh Jamaah Tabligh, karena menutupi aurot, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh.[23]

K. Zuhdi sependapat bahwa dia sangat setuju dan respon dengan pakaian mereka, karena pakaian yang dipakai membawa keharmonisan di kalangan Muslim.[24]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa responden lainnya, mereka setuju dengan pakaian Jamaah Tabligh, karena mereka meniru tata cara berpakaian Nabi Muhammad Saw. dan budaya Arab, walaupun sebenarnya hal itu bukan merupakan sebuah keharusan.

Berbeda dengan respon positif yang disampaikan oleh beberapa responden di atas, ternyata ada sebagian masyarakat yang memberikan respon negatif terhadap pakaian yang digunakan oleh Jamaah Tabligh, diantaranya adalah :

Menurut Ahmad Zubaidi, dia kurang setuju dengan kostum Jamaah Tabligh, karena terkesan sangat eklusif,

23 Hasil wawancara dengan Abdul Mukhid, warga masyarakat Kecamatan Mlarak, tanggal 30 Juni 2009

24 Hasil wawancara dengan K. Zuhdi, seorang tokoh agama di Kabupaten Ponorogo, tanggal 17 Juni 2009.

bahkan pakaian seakan-akan menjadi sebuah *main stream* / trade merk yang tidak bisa dirubah.[25]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Luhur Prasetyo, dia kurang merespon pakaian yang digunakan oleh Jamaah Tabligh, karena pakaian itu adalah budaya, dan pakaian mereka sangat berbeda dengan kebiasaan kebudayaan di Indonesia. Sehingga masyarakat kurang bisa menerima dakwah mereka.[26]

Menurut Fatkhurrohman, dia kurang respon terhadap pakaian gamis Jamaah Tabligh, menurut dia pakaian Islami perlu diterapkan dan dikembangkan, namun tidak harus memakai jubah, yang penting menutupi aurot, bersih dan rapi.[27]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pakaian yang dikenakan da'i ketika berdakwah pun merupakan satu unsur yang dapat mempengaruhi respon si penerima dakwah (obyek dakwah). Pakaian gamis yang digunakan Jamaah Tabligh sebenarnya merupakan artefak yang memiliki kekhasan sebagai salah satu bentuk dakwah *bil hal*, atau dakwah keteladanan prilaku, namun ternyata tidak semua masyarakat dapat merespon positif hal tersebut. Salah satu cara agar dakwah yang disampaikan oleh da'i mudah diterima oleh obyek dakwah adalah si da'i harus memahami situasi dan kondisi masyarakat serta dapat menyesuaikan dengan budaya masyarakat yang ada.

25 Hasil wawancara dengan A. Zubaidi, salah seorang guru Agama Islam, tanggal 3 Juli 2009.

26 Hasil wawancara dengan Luhur Prasetyo, Dosen STAIN Ponorogo, tanggal 29 Juni 2009

27 Hasil wawancara dengan Fakhurrohman, tokoh masyarakat di kec. Jambon, tanggal 4 Juli 2009

Pada umumnya, unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah, jika:

a. unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
b. peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
c. unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.
d. berdasarkan akal pikiran manusia dan senantiasa mengembangkan efisiensi dan efektivitas.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa Masyarakat Kabupaten Ponorogo pada umumnya senang dan respek terhadap beberapa atribut yang melekat pada jamaah tabligh seperti cara ibadah dan cara pakaian mereka, akan tetapi mereka tidak mau atau merasa keberatan ketika harus bergabung dengan jamaah tabligh dan ikut *khurûj* bersama, dikarenakan ada faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat kurang setuju dan tidak merespon dakwah mereka, seperti adanya kewajiban *khurûj* dalam batas waktu tertentu atau materi yang terlalu akhirat oriented. Masyarakat yang seperti itu dapat kita golongkan sebagai golongan simpatik pasif, yaitu *mad'u* (penerima dakwah) yang menaruh simpati tetapi tidak aktif memberikan dukungan terhadap kesuksesan dakwah, dan juga tidak merintangi dakwah. Hal ini berarti menunjukkan bahwa efek dakwah jamaah tabligh belum menyentuh perubahan pada efek behavioral, tetapi

baru menyentuh perubahan efek kognitif dan efek efektif masyarakat. Karena, kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannnya (knowledge), aspek sikap (attitude) dan aspek perilakunya (behavioral). Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral berarti dakwah yang dilakukan sudah berhasil dapat merubah perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan dakwah Jamaah Tabligh dilaksanakan dengan metode *khuruj fii sabilillah* (keluar di jalan Allah), yaitu mengunjungi daerah atau negara tertentu dengan menggunakan harta diri dan waktu sendiri untuk memperbaiki diri, mujahadah atas hawa nafsu, menghidupkan amalan agama dalam diri dan mengajak orang lain untuk mengamalkan agama. Pendekatan (*approach*) yang digunakan dalam dakwah Jamaah Tabligh yaitu *Jaulah* (berkeliling dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, dari kampung ke kampung untuk mengajak shalat dan memakmurkan masjid dengan amal ibadah).

Masyarakat kabupaten Ponorogo pada umumnya setuju terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh berupa silaturrahim atau *jaulah* secara perorangan (metode bil hikmah), demikian juga terhadap dakwah dengan memberikan contoh perbuatan nyata (metode *bil hâl*). Sementara dakwah dengan menggunakan metode khuruj, masih terjadi pro kontra ada yang setuju ada yang tidak, tetapi masyarakat pada

umumnya kurang merespon dan tidak setuju. Karena dakwah dengan khuruj itu menurut masyarakat adalah sesuatu yang memberatkan karena adanya batasan waktu dalam *khurûj* dan biaya *khurûj* bagi yang kurang mapan ekonominya. Selain itu, realita dalam pelaksanaannya banyak di antara mereka ketika khuruj meninggalkan kewajiban sebagai penanggung jawab keluarga seperti memberi nafkah keluarga atau mendidik anak.

Masyarakat juga kurang merespon terhadap materi dan da'i dakwah jamaah tabligh, dengan alasan : *Pertama*, materi dakwah tidak dinamis dan tidak aktual, dan monoton sehingga terkesan tidak ada yang baru. Selain itu juga kurang lengkap karena terlalu akhirat oriented. *Kedua*, keberadaan da'i Jamaah Tabligh masih sangat kurang kedalaman ilmu agamanya.

Masyarakat memberikan respon yang sangat positif terhadap adanya masjid yang dijadikan sebagai pusat dakwah Jamaah Tabligh. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi saw yang menjadikan masjid sebagai sentra dakwah Islam.

Pakaian gamis yang digunakan Jamaah Tabligh sebenarnya merupakan artefak yang memiliki kekhasan sebagai salah satu bentuk dakwah bil hal, atau dakwah keteladanan prilaku, namun ternyata tidak semua masyarakat dapat merespon positif hal tersebut.

Respon masyarakat Kabupaten Ponorogo yang demikian itu, setuju terhadap dakwah jamaah tabligh

tetapi tidak mau mengikutinya dapat kita golongkan sebagai golongan simpatik pasif, yaitu *mad'u* (penerima dakwah) yang menaruh simpati tetapi tidak aktif memberikan dukungan terhadap kesuksesan dakwah, dan juga tidak merintangi dakwah. Hal ini berarti menunjukkan bahwa efek dakwah jamaah tabligh belum menyentuh perubahan pada efek behavioral, tetapi baru menyentuh perubahan efek kognitif dan efek efektif.

B. Saran

Terlepas dari adanya pro kontra masyarakat terhadap eksisnya Jamaah Tabligh berdasarkan hasil penelitian di atas, maka perlu kiranya penulis memberikan saran agar pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dapat efektif dan diterima oleh masyarakat. Saran itu adalah :

1. Tidak semua orang merasa nyaman didakwahi untuk *khurûj*. Jadi seharusnya berdakwah disesuaikan dengan obyeknya dan situasinya.
2. Dakwah yang dilakukan di masjid, obyeknya adalah orang-orang yang sudah mapan dalam beribadah. Karenanya perlu dipikirkan penggunaan media lainnya.
3. Materi dakwah perlu diperluas dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta kebutuhan masyarakat sebagai penerima dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, Bisri, Beberapa Percikan Jalan Dakwah, Surabaya : Fak. Dakwah Surabaya, 1984

Ahmad, Husain bin Faris bin Zakariyah, Mu'jam al-Mabahis al-Lughah, Baerut: Dar al-Fikr,1994.

Al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariya, Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Bandung : Pustaka Ramadhan, 2003

Amin, M. Mansyur, Dakwah Islam dan Pesan Moral, Jakarta ; Al-Amin Press, 1997

Anshari, M. Hafi, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, Pedoman untuk Mujahid Dakwah, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993

Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : Rineka Cipta, 1998

Aslam, Ibnu dan Ummi Ainul, Muzakarah Usaha Wanita (Masturat), Kuala Lumpur : Era Ilmu SDN.BHD., 1999, 38

Aziz, Moh. Ali, Ilmu Dakwah, Jakarta : Kencana, 2004.

Aziz, Abdul bin Abdullah bin Baz, Menyingkap Tabir KesalahFahaman terhadap Jamaah Tabligh, terj. Ahmad Najib Mahfudh, Jakarta : Hagatama Ihsani Press, 1996.

Bungin, Burhan, Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif Surabaya, Airlangga University Press, 2001.

Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : Tanjung Mas Inti, 1992

Ensiklopedi Islam, Jakarta : PT.Ikhtiar Van Hoeve, 2001

Fadhlullah, Muhammad Hus n, Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an, diterjemahkan oleh Tarm na Ahmad Qosim dengan judul Metodologi Dakwah dala Al-Qur'an : Pegangan bagi Para Aktifis Cet:I; Jakarta: PT. asritama, 1997

Farhana, Abu dkk, Muzakar Dakwah Usaha Rasulullah, tp, 2003.

Ghazali, M. Bahri, Dakwah K munikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi akwah Cet:I; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Hafiduddin, Didin, Dakwah A tual, Jakarta : Gema Insani Press, 1998

Hakim, Atang Abd. dan Jaih lubarak, Metodologi Studi Islam Cet. III; Bandung: Rosdaka a Offset, 2000.

Hefni, Harjani (et.all), Metode akwah, Jakarta : Kencana, 2003

http://www.crayonpedia.org/ w/BSE:Perilaku_Masyarakat_dalam_Perubahan_Sosial_Bu aya_di_Era_Global

Muchtar Abdul Kholiq, Hadi Nabi dalam Teori dan praktek, Yogyakarta : TH Press, 200

Muhadjir, Noeng, Metode Pene tian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Nasution, Harun, Islam Rasion : Gagasan dan Pemikiran Cet: V; Bandung: Mizan, 1998.

Nata, Abuddin, Metodologi Stu i Islam Cet. V; Jakarta: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 000.

Rafi'udin, Maman Abdul Djal , Prinsip dan Strategi Dakwah, Bandung : Pustaka Setia, 199 .

Raharjo, M. Dawam, Intelektual ntelegensia, dan Perilaku Politik Cendikiawan Muslim, Band ng: Mizan, 1999.

Shahab, An Nadhr M. Ishaq, Khuruj Fi Sabilillah, Bandung : Pustaka Ramadhan, 2007.

Shaleh, A Rosyad, Management Dakwah Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Syukur, Asmuni, Dasar-dasar Strategi Da'wah Islam, Surabaya: al-Ikhlas,1983.

Tim Pemerintah Kab. Ponorogo dan PSW STAIN Ponorogo, Profil Gender Kabupaten Ponorogo tahun 2008.

Wahbah dan Hafiz Hamzah, Ulama Membina Tamadun Manusia, Kuala Lumpur : Progressive Publishing House SDN.BHD, 2007

Wignjosubroto, Soetandyo, "Pengolahan dan Analisa Data" dimuat dalam Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia, 1981.

Ya'kub, Hamzah, Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership, Bandung: CV. Diponegoro,1981

Zakaria, Abu Bakar, dalam HSM Nasaruddin Latif, Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, Jakarta: Penerbit Firma Dara, t.th.

المعهد الإسلامي
السلفي دار السلام
باعون ساري فونوروجو
بارك الله
Segenap Keluarga Besar
Pondok Pesantren Darussalam
Bangunsari Ponorogo
Mengucapkan
SELAMAT
ATAS DILANTIKNYA
Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I.
Sebagai
DEKAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN PONOROGO
PERIODE 2021-2025
Dr. Hj. Khusniati Rofi'ah, M.S.I
(Pengasuh PP Darussalam Bangunsari Ponorogo)
: PP Darussalam Bangunsari Ponorogo
: ppdarussalam_bangunsari
: Darussalam Bangunsari Ponorogo

PONDOK PESANTREN
المعهد الإسلامي السلفي دار السلام
DARUSSALAM
Bangunsari - Ponorogo

PROFIL PENULIS

KHUSNIATI ROFIAH, dilahirkan di Ponorogo, 10 Januari 1974. Pendidikan dasarnya dan menengah ditempuh di daerah kelahirannya yaitu di MI Ma'arif Mayak Ponorogo dilanjutkan di SMP Ma'arif I Ponorogo. Selanjutnya dia nyantri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sambil mengenyam pendidikan di MA Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi sampai tahun 1994. Memperoleh gelar Sarjana Syari'ah di STAIN Ponorogo tahun 1998 dan gelar Magister Ekonomi Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2004. Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 1998, menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Sejak tahun 2000 menjadi dosen tetap STAIN Ponorogo sampai sekarang. Di samping itu dia juga masih aktif mengelola TPQ dan Madrasah Diniyah Awaliyyah Ad-Darajat Mayak Tonatan Ponorogo sampai sekarang.

Karya-karya yang pernah dihasilkan adalah Tinjauan Islam terhadap Budidaya Ikan Lele di Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo (1998), Persepsi Masyarakat terhadap Citra BPR Syariah (Studi Kasus di BPRS Al-Mabrur Ponorogo), Jihad Perspektif Hadis (Kajian Tematik dengan Pendekatan Kontekstual), Dampak Kekerasan Rumah Tangga terhadap Perempuan di Kab. Ponorogo, Persepsi Pengguna terhadap Citra Perpustakaan STAIN Ponorogo sebagai Pusat Sumber Belajar, Kesetaraan Gender dalam Keluarga (Studi Pola Relasi Suami Istri Keluarga Dosen STAIN Ponorogo), Kontribusi Pemikiran Al-Hakim dalam Ilmu Hadis (jurnal Cendekia tahun 2003), Pokok-Pokok Ilmu Hadis (STAIN Ponorogo Press tahun 2005), Mengenal Kitab-Kitab Hadis (STAIN Ponorogo Press 2005), Manual Penelusuran Informasi Bahan Pustaka (STAIN Ponorogo Press tahun 2008).

ISBN 979394666-0
9789793946665

STAIN PRESS PONOROGO